

**PERAN ORGANISASI ROHIS SEBAGAI LEMBAGA
KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP
RELIGIUS SISWA KELAS X SMK
PGRI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

ANISA NINDITA

NIM. 201190028

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nindita, Anisa. 2023. *Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci : Organisasi Rohis, Lembaga Keagamaan, Sikap Religius.

Pembentukan sikap religius sangat penting bagi siswa. Dewasa ini kita sering mendengar permasalahan terkait kenakalan siswa terutama pada usia remaja. Hal tersebut mendorong pihak sekolah untuk membentuk sikap religius pada siswa supaya siswa mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap religius siswa di sekolah, salah satunya dapat dilakukan melalui organisasi Rohis. Sebagaimana di SMK PGRI 2 Ponorogo, pembentukan sikap religius siswa juga dilakukan melalui organisasi Rohis. Rohis merupakan organisasi keagamaan di sekolah yang memiliki berbagai bentuk kegiatan keagamaan sebagai wadah bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo. 2) Dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo. 3) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo terdiri dari kegiatan dakwah umum dan dakwah khusus. Adapun yang termasuk dakwah umum yaitu Mapahisba. Sedangkan yang termasuk dakwah khusus yaitu shalat dzuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, Jum'at amal, kajian muslimah, khataman Al-Qur'an, PHBI, dan pondok pesantren kilat. 2) Dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu memberikan dampak yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan sikap religius siswa seperti disiplin dalam beribadah, rendah hati, bermanfaat bagi orang lain, serta keseimbangan hidup antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*. 3) Faktor pendukung kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain adanya dukungan dari pembina dan guru PAI, adanya sarana prasarana yang memadai, adanya dana yang memadai, serta adanya motivasi dari siswa untuk mengikuti kegiatan Rohis. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu, banyaknya kegiatan di sekolah, serta siswa kurang aktif dalam kegiatan Rohis.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Anisa Nindita

NIM : 201190028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan dalam
Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 5 April 2023

Pembimbing

Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

NIP. 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Anisa Nindita
NIM : 201190028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

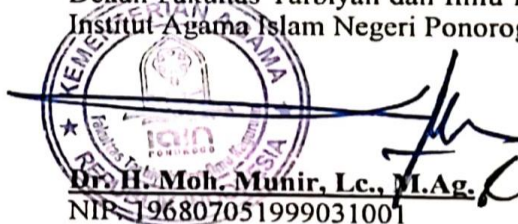
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

(

)
(

)
(

)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Nindita

NIM : 201190028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Juni 2023

Peneliti,



Anisa Nindita

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Nindita
NIM : 201190028
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan
dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK
PGRI 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 05 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Anisa Nindita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Organisasi Rohis.....	8
a. Pengertian Rohis.....	8
b. Tujuan Organisasi Rohis.....	10
c. Peran dan Fungsi Organisasi Rohis.....	11
d. Kegiatan dalam Organisasi Rohis.....	13

2. Sikap Religius.....	16
a. Pengertian Sikap Religius.....	16
b. Ruang Lingkup Sikap Religius.....	18
c. Macam-macam Sikap Religius.....	20
d. Indikator Sikap Religius.....	21
e. Pembentukan Sikap Religius.....	23
f. Metode Pembentukan Sikap Religius.....	24
g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Religius.....	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	40
G. Tahapan Penelitian.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	43
1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo.....	43
2. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo.....	45
3. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo.....	45

4. Sejarah Singkat Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo.....	46
5. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo.....	47
6. Kepengurusan Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo.....	48
B. Deskripsi Data.....	49
1. Bentuk Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.....	49
2. Dampak Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.....	57
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.....	61
C. Pembahasan.....	67
1. Analisis Bentuk Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.....	67
2. Analisis Dampak Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.....	77

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.....	83
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang guna mengembangkan segala potesinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Tujuan dari pendidikan yaitu membentuk individu agar memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Namun, kenyataannya dunia pendidikan saat ini masih ditemukan permasalahan pada siswa terutama usia remaja. Belakangan ini kita mendengar keluhan bahwa anak-anak yang memasuki masa remaja banyak yang susah dikendalikan. Banyak anak remaja yang sudah mengenal narkoba, rokok, tawuran, dan terlibat tindak kriminal lainnya.² Kenakalan remaja saat ini, sudah memprihatinkan, hal tersebut awalnya hanya dianggap sebagai kenakalan remaja yang biasa saja, namun sekarang masyarakat sudah mulai merasakan keresahan.³

Diantara sebab-sebab perilaku menyimpang tersebut salah satunya yaitu kurangnya pemahaman serta penghayatan siswa terhadap agama. Nilai-nilai agama kerap kali diabaikan, padahal ajaran agama merupakan

¹ Akrim, *Desain Pembelajaran* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 22.

² Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, No. 1 (2020): 148.

³ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, No. 2 (2016) : 122.

petunjuk yang tepat untuk mencegah seseorang melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islami.

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang ingin mencari jati dirinya.⁴ Masa ini dianggap sebagai masa yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baru baik bersifat positif atau negatif. Jika pertumbuhan usia pada remaja tidak dibarengi dengan pembinaan agama, maka remaja tersebut nantinya akan susah merasakan pentingnya nilai-nilai agama. Bahkan tak jarang mereka akan melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama. Padahal iman seseorang dikatakan benar apabila orang tersebut mempunyai karakter baik sesuai syariat Islam.

Untuk itu dibutuhkan keyakinan serta pengalaman ajaran agama yang kuat pada siswa guna mengurangi perilaku kenakalan pada remaja. Sehingga pembentukan sikap religius pada siswa sangat penting. Religius kerap dikaitkan dengan ajaran agama karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai keagamaan.⁵ Siswa yang memiliki sikap religius tinggi akan merealisasikan setiap ajaran agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah kejuruan yang berbasis pondok pesantren dengan program unggulan pondok pesantren kilat yang dilaksanakan setiap tahunnya sesuai gelombang yang telah ditentukan. Sekolah tersebut sangat memperhatikan sikap kedisiplinan serta nilai-nilai religius siswa supaya dapat menghasilkan lulusan yang mampu memahami

⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 106.

⁵ Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2016): 120.

ajaran agama sehingga siswa tersebut memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan. Selain itu, di sekolah juga mewajibkan siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an sebagai salah satu syarat kelulusan.

Untuk mengoptimalkan pembentukan sikap religius siswa, di SMK PGRI 2 Ponorogo juga terdapat organisasi Rohis. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Ria Dwi Prasetyani, beliau mengungkapkan bahwa waktu pembelajaran PAI di sekolah kerap kali dirasa singkat yaitu hanya dua kali pertemuan dalam seminggu sehingga hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya guru PAI dalam melakukan pembinaan terkait sikap religius siswa pada jam pembelajaran. Maka dengan adanya organisasi Rohis di sekolah dapat membantu guru PAI dalam membina serta membentuk sikap religius siswa di luar jam pembelajaran.⁶

Rohis merupakan organisasi keislaman yang memiliki berbagai bentuk kegiatan keagamaan sebagai wadah dalam memperdalam ajaran Islam sehingga siswa mampu mengembangkan sikap keagamaanya serta bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peranan Rohis dalam pembentukan perilaku religius sangat besar. Hal inilah yang menantang organisasi Rohis agar mampu mengarahkan segenap potensi yang ada dalam diri siswa.⁷

Sebagai lembaga keagamaan di sekolah, organisasi Rohis memiliki banyak kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius. Kegiatan tersebut misalnya shalat dzuhur berjamaah, kajian muslimah, Jum'at amal, shalat

⁶ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 30 Januari 2023 di SMK PGRI 2 Ponorogo, pukul 08.30 WIB.

⁷ Desi Narita, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi, "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, No. 1 (2016): 4-5.

Jum'at berjamaah, Masa Penerimaan Anggota Rohis Baru (Mapahisba), PHBI dan pondok pesantren kilat. Adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat memberi dampak yang positif serta dapat menjadi sarana dalam membentuk sikap religius siswa sehingga siswa mampu bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Karena terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa.

2. Praktis

- a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

- b. Guru dan Pembina Rohis

Dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

c. Siswa

Diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan yang diadakan Rohis sehingga siswa dapat memiliki sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan informasi peneliti lain tentang peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang jelas keseluruhan isi skripsi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan.

Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan dan model dasar untuk seluruh isi skripsi. Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka.

Bab ini berfungsi untuk menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam melakukan penelitian terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo, telaah pustaka, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian.

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi gambaran umum latar penelitian, paparan data, serta pembahasan mengenai bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis, dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo dengan mengaitkan teori yang ada.

BAB V Penutup.

Berisi kesimpulan dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah agar mempermudah pembaca memahami inti dari isi penelitian tersebut, dan berisi tentang saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Organisasi Rohis

a. Pengertian Rohis

Awal mula berdirinya Rohis pada tahun 1980 berawal dari upaya serta solusi pelajar muslim untuk menambah pengetahuan Islam dikarenakan waktu pembelajaran sekolah terbatas, sehingga Rohis menjadi tempat dalam memperdalam agama Islam.¹

Rohis berasal dari dua kata yaitu rohani dan Islam. Rohani yang mendapat awalan ke- serta akhiran -an mempunyai arti hal-hal mengenai rohani. Sedangkan Islam yaitu menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat kepada Allah Swt.²

Rohis merupakan suatu organisasi yang bernuansakan nilai-nilai religius. Rohis dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina sehingga memiliki tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam serta dalam membentuk perilaku yang islami pada siswa.

Organisasi Rohis bertujuan mendidik anggotanya menjadi lebih islami serta mengenal lebih dalam tentang Islam. Organisasi Rohis dibentuk sebagai wadah penanaman akhlak yang baik

¹ Ayuan Muhammad Rizki dan Rekha Rakhmawati, *Rohis dari Dua Perspektif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 14.

² Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman, "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru," *Jurnal Al-Thariqah* 2, No 1 (2017) : 25-26.

sehingga siswa mampu memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rohis merupakan suatu organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah yang berlandaskan konsep keislaman sehingga menjadi sarana pemahaman agama bagi anggotanya.³ Sebagai sebuah organisasi keagamaan di sekolah, Rohis menyelenggarakan berbagai program kegiatan dengan tujuan menggali dan mengembangkan potensi keagamaan siswa.

Rohis memiliki manfaat tersendiri bagi anggota yang mengikutinya terutama untuk mengajak kepada hal-hal baik dengan berbagai agenda-agenda yang bermanfaat.⁴ Rohis merupakan organisasi yang lengkap dan menyeluruh karena tidak hanya ilmu dunia saja namun juga ilmu akhirat yang dapat kita dapatkan dalam organisasi tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Rohis merupakan suatu organisasi keislaman yang berada di sekolah yang memiliki berbagai kegiatan keagamaan dan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama sehingga siswa memiliki sikap serta perilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

³ Rosidin dan Nurul Aeni, "Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, No. 2 (2017): 138.

⁴ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : Erlangga, 2018), 26.

b. Tujuan Organisasi Rohis

Tujuan Rohis yaitu meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt., membantu siswa dalam memperdalam serta mengembangkan ajaran agama. Selain itu juga untuk membina sikap keagamaan pada diri siswa sehingga siswa mampu memiliki akhlak yang baik. Rohis juga bertujuan untuk menumbuhkan kader-kader Islam yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan Rohis secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus.

1) Tujuan Umum

- a) Membantu individu untuk menjadi manusia seutuhnya supaya dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat
- b) Memberikan bantuan pada seseorang supaya sehat secara jasmani dan rohani
- c) Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, serta keihsanan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengantar individu mengenal dan mencintai dzat yang maha suci yaitu Allah Swt.⁵

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu supaya terhindar dari masalah
- b) Membantu individu mengatasi suatu permasalahan
- c) Membantu individu mengembangkan suatu kondisi yang lebih baik lagi.⁶

⁵ Ibid, 30.

c. Peran dan Fungsi Organisasi Rohis

Peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan dan dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki status tertentu.⁷ Menurut Friedman M. peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal.⁸ Adanya peran sangat penting karena akan mengatur perilaku seseorang maupun kelompok agar dapat memenuhi harapan atau tujuan yang hendak dituju.

Adapun terkait peran Rohis diantaranya yaitu sebagai penyelenggara forum, pengajaran ilmu agama, mentoring, dan dakwah berbagai ilmu pengetahuan Islam. Peran Rohis sebagai penyelenggara forum bertujuan supaya siswa berminat dalam mengikuti organisasi. Peran sebagai mentoring yaitu mengkaji ilmu pengetahuan khususnya yang bersifat religius.

Sementara itu, fungsi Rohis yaitu untuk mempererat tali silaturahmi sesama siswa dan sebagai wadah siswa dalam memperdalam agama Islam. Serta sebagai media dalam membina siswa agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik.⁹

⁶ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 5.

⁷ Kosman, et al., *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)* (Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 1.

⁸ Masduki Duryat, Siha Abdurohlim, dan Aji Permana, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan : Peran Organisasi Kemahasiswaan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 12.

⁹ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 29.

Sedangkan peran dan fungsi organisasi Rohis secara umum yaitu :

1) Lembaga Keagamaan

Organisasi Rohis identik dengan ajaran Islam sehingga dalam menjalankan semua kegiatannya, organisasi Rohis selalu bersumberkan pada ajaran Islam. Kegiatan Rohis merupakan kegiatan untuk mengenalkan Islam secara mendalam kepada remaja.¹⁰ sehingga Rohis dapat menjadi wadah dalam menghasilkan kader bangsa yang berakhlak karimah.

2) Lembaga Dakwah

Tugas organisasi Rohis sebagai lembaga dakwah cukup penting. Dakwah merupakan sebuah upaya untuk mengajak orang lain baik berupa ucapan maupun perbuatan supaya mereka mengetahui, memahami, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan.¹¹ Sebagai lembaga dakwah, hal ini terlihat dari adanya keteladanan, kajian rutin, atau dakwah melalui berbagai media.

3) Lembaga Perjuangan

Sebagai lembaga perjuangan, Rohis berfungsi mengingatkan kembali bagaimana perjuangan Rasulullah dalam menegakan Islam. Dalam hal ini siswa juga akan dibekali dengan adanya rasa saling membantu, serta

¹⁰ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 31.

¹¹ Daeng Sani Ferdiansyah, et al., *Psikologi Dakwah* (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2022), 5.

melaksanakan semua tugas dalam organisasi secara bersama-sama supaya dapat mensukseskan peran Rohis dalam menyebarkan kebenaran.

d. Kegiatan dalam Organisasi Rohis

Menurut Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro, jenis kegiatan Rohis terbagi menjadi dua yaitu:

1) Dakwah Umum

Dakwah umum merupakan proses penyebaran fitrah islamiyah dalam rangka menarik simpati dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, maka bentuk dakwah ini harus dibuat menarik sehingga mampu membuat obyek untuk mengikutinya. Dakwah umum ini meliputi:

a) Penyambutan Peserta Didik Baru

Merupakan program yang diadakan khusus peserta didik baru, dengan target programnya yaitu mengenalkan peserta didik baru berbagai kegiatan yang ada pada organisasi Rohis, pengurus serta alumni.

b) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problem remaja ini seperti narkoba, tawuran, dan sebagainya. Program ini sangat menarik peserta didik karena permasalahan tersebut sangat dekat dengan mereka sehingga muncul rasa ingin tahu secara positif.

c) Studi Dasar Islam

Materi dalam program ini antara lain tentang aqidah, makna syahadatain, mengenal Rasul, mengenal Islam, mengenal Al-Qur'an, peran pemuda dalam pengemban risalah, *ukhuwah*, dan lainnya.

d) Perlombaan

Program perlombaan biasanya dilakukan dengan program utama yaitu PHBI. Program ini merupakan momen dalam menggali bakat dan minat peserta didik di bidang keagamaan, ajang perkenalan, silaturahmi antar kelas yang berbeda, serta syiar Islam.

e) Kegiatan Seni yang Islami

Kegiatan yang termasuk dalam hal ini antara lain seperti marawis, hadrah, kaligrafi, nasyid, qasidah dan qira'ah

f) Majalah Dinding

Program ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik di dalam maupun luar sekolah.

g) Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan guru PAI, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikan sebagai dari penilaian mata pelajaran PAI.¹²

¹² Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 33.

2) Dakwah Khusus

Kegiatan dakwah ini merupakan proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Karena bersifat khusus yang terbatas pada pengkaderan serta pembentukan kepribadian siswa, obyek dakwah ini diperoleh melalui pemilihan dan penyeleksian.

Kegiatan dakwah khusus meliputi:

- a) *Mabit*, yaitu bermalam bersama. Biasanya diawali mulai maghrib atau isya' dan diakhiri dengan shalat subuh.
- b) Diskusi atau bedah buku (*mujadalah*), merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran dan wawasan yang bertujuan mempertajam serta meluruskan pemahaman.
- c) Pelatihan (*daurah*), yaitu kegiatan yang memberikan pelatihan pada siswa, misalnya *daurah* Al-Qur'an (bertujuan membenarkan bacaan Al-Qur'an).
- d) Penugasan, yaitu suatu bentuk tugas mandiri seperti hafalan Al-Qur'an yang diberikan kepada peserta *halaqah*.
- e) Kegiatan *mentoring/ halaqah*. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang biasanya dilakukan di luar sekolah bersama *mursyif* untuk mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan khususnya yang bersifat religius modern.
- f) Latihan kader da'i/ da'iyah/ khotib
- g) Bakti sosial, *tadhabur alam*, dan *tafakkur alam*

- h) Shalat dzuhur berjamaah, tilawatil Qur'an, qiyamul lail, iktikaf, manasik haji dan umrah
- i) Mengadakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan isra' mi'raj dan maulid nabi
- j) Tablig akbar, zikir bersama, dan lomba MTQ
- k) Mengadakan pesantren kilat/ pesantren ramadhan
- l) Gema takbir idul fitri dan idul adha
- m) Kotak amal Rohis
- n) Studi wisata Rohis.¹³

2. Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Sikap merupakan respon seseorang dalam bentuk tindakan terhadap sesuatu yang telah terjadi serta hasil yang didapat dari suatu peristiwa tersebut. Menurut Kreitner dan Kinicki, sikap merupakan kecenderungan untuk merespon dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap obyek tertentu dan berlangsung secara konsisten.¹⁴

Pada dasarnya sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan dan bukan suatu pembawan dari lahir, sehingga sikap merupakan sesuatu yang bersifat dinamis.¹⁵ Jadi, dapat dijelaskan bahwa sikap merupakan reaksi berupa tindakan

¹³ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 34.

¹⁴ Candra Wijaya, *Perilaku Organisasi* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), 193.

¹⁵ Agus Hermanto, et al., *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 40.

seseorang terhadap sesuatu, baik yang disenangi atau tidak disenangi dan dilakukan secara konsisten.

Sedangkan religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *superhuman* yaitu kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Maka, bentuk kepercayaan tersebut dapat direalisasikan ke dalam bentuk amal ibadah dan perbuatan baik.¹⁶

Religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluknya.¹⁷ Religiusitas juga dapat diartikan sebagai pengalaman batin seseorang di mana seseorang merasakan keberadaan Tuhan, dan perasaan itu akan berdampak pada perilaku yang berusaha menyelaraskan hidup dengan ajaran agama.¹⁸

Jadi dapat dijelaskan bahwa religius merupakan keyakinan yang berhubungan dengan agama dan dapat dilihat melalui aktivitas maupun perilaku individu yang bersangkutan dengan agama yang mereka dianut.

¹⁶ Hermansyah dan Najmi Faza, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), 33.

¹⁷ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 24.

¹⁸ Akhmad Ramadhan dan Muthia Umi Setyoningrum, "Tingkat Religiusitas Siswa Dilihat dari Partisipasi Rohis di SMA Negeri 2 Bantul," *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara* 04, No. 02 (2022): 184.

Dengan demikian, sikap religius merupakan suatu keadaan diri seseorang dalam melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agama, sehingga orang yang mempercayai Tuhanya akan berusaha merealisasikan ajaran agama yang mereka anut atas dasar iman yang ada di hatinya.¹⁹

b. Ruang Lingkup Sikap Religius

1) Aspek Aqidah

Aqidah merupakan hal yang paling mendasar dalam diri seseorang. Dengan aqidah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius. Aqidah merupakan alasan utama seseorang dapat percaya kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa, sehingga melahirkan keyakinan bahwa apa yang ada atas dirinya merupakan pemberian Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada-Nya.

2) Aspek Syari'ah/ Ibadah

Ruang lingkup ini merupakan realisasi dari aqidah.²⁰ Dengan adanya iman yang tertanam dalam diri, maka seseorang akan berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah. Aspek ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti shalat lima waktu, bersedekah, puasa, dan lain-lain. Dengan kata lain aspek ini berkaitan dengan rukun Islam.

¹⁹ Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 3.

²⁰ Hermansyah, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*, 38.

3) Aspek Akhlak

Ruang lingkup ini berkaitan dengan perilaku seorang muslim yang taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian mereka. Karena orang tersebut telah mempunyai kesadaran tentang ajaran agama yang terdapat pada jiwanya dan ajaran agama tersebut telah melekat dalam dirinya. Sehingga terbentuklah sikap mulia dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya.

Sedangkan ruang lingkup akhlak sendiri dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Akhlak terhadap Allah. Ialah sikap yang dilakukan manusia sebagai makhluk. Bentuk dari akhlak terhadap Allah misalnya mengakui kebesaran-Nya, menjalankan perintah-Nya, memiliki prasangka yang baik kepada-Nya, dan tidak berhenti berdoa.
- 2) Akhlak terhadap manusia. Seperti menghormati satu sama lain, menjaga silaturahmi, tidak menyakiti, dan jika bertengkar selalu mengutamakan permintamaafan.²¹
- 3) Akhlak terhadap alam/ lingkungan. Akhlak yang diajarkan pada manusia yang berkaitan dengan lingkungan, didasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

²¹ Rohmad Qomari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, No. 1 (2009): 47-67.

c. Macam-macam Sikap Religius

Sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka macam-macam sikap religius dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Kepercayaan Turunan

Perilaku turunan atau ikut-ikutan secara umum terbentuk karena adanya dari lingkungan baik keluarga maupun sosial. Anak yang orang tuanya, teman-temannya serta masyarakat di sekelilingnya rajin beribadah, maka timbal balik yang dihasilkan yaitu mereka akan melakukan hal yang sama yaitu taat kepada ajaran-ajaran agama yang diyakini.

2) Percaya dengan Kesadaran

Masa transisi pada remaja umumnya mengalami goncangan jiwa terhadap agama yang dianutnya. Maka kesadaran beragama pada remaja berada dalam keadaan peralihan. Di samping itu, remaja mulai memahami, menemukan, serta menghayati kebutuhan yang bersifat individual yang sulit untuk digambarkan kepada orang lain, seperti pertaubatan dan keimanan.

3) Percaya Agak Ragu-ragu (Bimbang)

Keraguan atau kebimbangan remaja dalam hal agamanya dapat berupa keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya dari masa anak-anak menuju masa remaja. Kebimbangan tersebut

dapat diselamatkan misalnya dengan adanya hubungan kasih sayang antara anak dan orang tuanya, serta ketekunan dalam menjalankan syari'at agama.

4) Tidak Percaya Sama Sekali

Penyebab tidak percaya sama sekali biasanya disebabkan keraguan atau kebimbangan yang memuncak yang tidak bisa diatasi lagi. Jika masa itu di bawah umur 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan kepada Tuhan, maka pada waktu itu bukan bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh melainkan protes kepada Tuhan. Hal itu bisa disebabkan karena kecewa dan penderitaan yang bertumpuk-tumpuk sehingga putus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah Swt.²²

d. Indikator Sikap Religius

Menurut Ary Ginajar, ada beberapa sikap religius yang tampak pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih kesuksesan adalah berkata jujur. Karena ketidakjujuran justru akan mengakibatkan seseorang terjebak dalam kesulitan.
- 2) Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak.

²² Hermansyah, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*, 42.

- 3) Bermanfaat bagi orang lain, merupakan salah satu bentuk sikap religius yang nampak dalam diri seseorang. Karena sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.
- 4) Disiplin tinggi, kedisiplinan seseorang tumbuh dari semangat yang penuh gairah serta adanya kesadaran dalam diri seseorang tersebut.
- 5) Keseimbangan, seseorang yang memiliki sikap religius akan selalu menjaga keseimbangan dalam hidupnya.
- 6) Rendah hati, merupakan sikap tidak sombong dan mau mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendaknya.²³

Seseorang menunjukkan sikap religius atau tidak dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang antara lain:

- 1) Komitmen terhadap perintah serta larangan Allah Swt
- 2) Semangat dalam mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Dalam menentukan pilihan selalu menggunakan pendekatan agama
- 7) Dalam mengembangkan ide bersumber pada ajaran agama.²⁴

²³ Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Karakter*, 3-4.

²⁴ Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Karakter*, 4.

e. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius seseorang tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Namun, terbentuknya sikap dapat melalui bermacam-macam antara lain :

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang. Umumnya pembentukan sikap terjadi melalui pengalaman dari kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya.
- 2) Melalui imitasi. Peniruan dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak. Dalam hal ini individu harus mempunyai rasa kagum terhadap mode, selain itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal mode yang hendak ditiru.
- 3) Melalui sugesti. Dalam hal ini, sikap seseorang yang terbentuk terhadap suatu obyek tanpa adanya alasan dan pemikiran yang jelas, namun karena adanya pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang memiliki wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui identifikasi. Dalam hal ini, pembentukan sikap pada individu dilakukan dengan meniru orang lain atau organisasi tertentu berdasarkan keterikatan emosional sifat. Peniruan lebih kepada berusaha untuk menyamai. Identifikasi misalnya terjadi antara guru dengan siswanya.²⁵

²⁵ Hermansyah, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*, 46.

f. Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan melalui metode-metode sebagai berikut :

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur penting untuk merubah perilaku, khususnya pembentukan moral serta spiritual anak.²⁶ Metode ini merupakan metode yang dianggap paling berhasil dalam membentuk sikap religius siswa. Jika teladan yang diberikan baik maka perilaku yang terbentuk juga baik, namun jika teladan yang diberikan kurang baik maka anak akan memiliki perilaku yang kurang baik pula.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang agar menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan supaya anak berpikir, bersikap, maupun bertindak sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

3) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral serta meningkatkan spiritual siswa. Nasihat memiliki pengaruh besar untuk menjadikan anak mengerti hakekat

²⁶ Benny Prasetya, et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan : Academia Publication, 2021), 56.

²⁷ Ani Rusilowati, et al., *Pengembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA* (Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta, 2021), 187.

sesuatu yang memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasihat yaitu untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan pada kepada seseorang.²⁸

4) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa atau khalayak ramai secara lisan. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

5) Metode Karya Wisata

Karya wisata merupakan metode pengajaran dengan mengajak anak langsung kepada obyek yang berada di luar kelas ataupun lingkungan. Metode ini bertujuan dalam hal menanamkan keimanan siswa tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan sebagainya.

6) Metode Diskusi

Merupakan proses saling tukar informasi dan saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan suatu masalah yang melibatkan dua individu atau lebih. Metode ini bertujuan untuk menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa.

²⁸ Hadion Wijoyo, et al., *Dosen Inovatif Era New Normal* (Selayo: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021), 114.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

1) Faktor Pendukung Terbentuknya Sikap Religius

a) Faktor Internal

(1) Adanya kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan.

(2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah Swt. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada dzat yang ghaib. Selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu kecenderungan untuk bertauhid. Faktor inilah yang disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki manusia yang diberikan Tuhan agar mereka mempunyai tujuan hidup yang jelas.²⁹

b) Faktor Eksternal

(1) Lingkungan keluarga, yang menjadi fase sosialisasi pertama dalam pembentukan sikap keberagamaan

²⁹ Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Karakter*, 10-11.

seseorang. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam pembentukan serta perkembangan sikap religius pada anak. Perilaku religius yang diterapkan dalam keluarga, akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan religius anak.

(2) Lingkungan sekolah, yang merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Misalnya dengan adanya keteladan yang baik dari guru akan sangat mendukung dalam pembentukan sikap religius siswa.

(3) Sarana dan prasarana yang ada pada suatu lembaga atau sekolah yang berguna untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Mulyasa, sarana merupakan peralatan serta perlengkapan yang secara langsung digunakan serta menunjang proses pendidikan khususnya belajar mengajar. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan atau pengajaran.³⁰

³⁰ Bulhayat, et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 119.

2) Faktor Penghambat Terbentuknya Sikap Religius

a) Faktot Internal

- (1) Temperamen. Merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian seseorang dan nampak pada kehidupan kejiwaanya.
- (2) Gangguan jiwa. Orang yang jiwanya terganggu akan menunjukkan sikap yang tidak wajar.
- (3) Jauh dari Tuhan. Orang yang jauh dari Tuhan ketika menghadapi cobaan akan penuh dengan kekhawatiran dan kehilangan pegangan, sehingga hal tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan sikap religius.
- (4) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya kesadaran tersebut akan mempengaruhi sikap siswa terhadap agama.³¹

b) Faktor Eksternal

- (1) Lingkungan keluarga. Misalnya, lingkungan keluarga yang di dalamnya tidak terdapat pendidikan agama khususnya dari orang tua. Hal ini dapat menghambat perkembangan sikap religius anak karena keluarga menjadi fase sosialisasi pertama dalam pembentukan sikap keberagamaan seseorang.
- (2) Lingkungan sekolah. Lingkungan ini juga berpengaruh dalam pembentukan sikap keagamaan seseorang

³¹ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius : Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 42.

misalnya siswa akan memiliki perilaku yang menyimpang ketika ia salah memilih teman.

- (3) Lingkungan masyarakat. Lingkungan ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap religius siswa seperti pengaruh teman yang tidak religius, pergaulan bebas dan lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Zulfa Ihza Melina, dengan judul “*Peran Organisasi Rohani Islami dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa melalui Program Diskusi Online di MAN Ngawi*”. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan lokasi penelitian di MAN Ngawi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, waktu dan penyelidik. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah pembina Rohis, guru PAI, dan anggota Rohis MAN Ngawi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1) Kegiatan Rohis dalam membentuk karakter religius siswa terdiri dari beberapa kegiatan antara lain kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dan karakter religius siswa di MAN Ngawi secara umum baik. 2) Pelaksanaan kegiatan diskusi online dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MAN Ngawi cukup berhasil dalam penanaman karakter tersebut. Dalam melakukan kegiatan diskusi online pembina organisasi Rohis, anggota

organisasi Rohis, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius siswa MAN Ngawi. Pelaksanaan program diskusi online tidak ada batasannya, materi yang diberikan adalah tentang fikih zakat, fikih shalat, fikih thaharah dan pergaulan remaja. Program diskusi online ini dilaksanakan satu bulan sekali. 3) Dampak pelaksanaan kegiatan diskusi online terhadap karakter religius siswa di MAN Ngawi cukup baik, hal ini bisa dilihat dari perubahan akhlak siswa dari yang belum baik menjadi lebih baik seperti sebelumnya siswa yang malas untuk tadarus dan sering terlambat dalam melaksanakan shalat duha maupun shalat dzuhur menjadi tepat waktu dalam melaksanakan shalat dan tadarus Al-Qur'an.³²

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama dilakukan di lembaga pendidikan formal dan membahas mengenai organisasi Rohis. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mengambil obyek penelitian di MAN Ngawi dan berfokus pada satu kegiatan Rohis yaitu diskusi online, sedangkan penelitian ini mengambil obyek penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo dan tidak berfokus pada satu kegiatan dari organisasi Rohis.

Kedua, skripsi Taufik Ardian Munthe, dengan judul “*Peran Organisasi Rohis dalam Menanamkan dan Membentuk Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa yang Beragama Islam di SMA Negeri 1 Aek Kuasan Kabupaten Asahan*”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Aek Kuasan Kabupaten Asahan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan

³² Zulfa Ihza Melina, Skripsi : *Peran Organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa melalui Program Diskusi Online di MAN Ngawi* (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2022), vi.

dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1) Peran Rohis dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang beragama Islam ada lima, yaitu membuat program kerja, melaksanakan program Rohis yang telah dibuat, membimbing siswa dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali agar dapat membentuk nilai-nilai akhlakul karimah siswa, menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam bentuk program tahfizh dan kegiatan shalat dzuhur berjamaah di mushalla, melakukan pembiasaan akhlak yang baik kepada siswa. 2) Bentuk kegiatan Rohis dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui kegiatan-kegiatan islami ada empat bidang kegiatan, yaitu bidang ibadah, Al-Qur-an, sosial, dan dakwah.³³

Persamaan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas organisasi Rohis yang mengadakan beberapa kegiatan. Perbedaanya yaitu penelitian tersebut difokuskan pada Peran organisasi Rohis dalam menanamkan dan membentuk akhlakul karimah pada siswa yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Aek Kuasan Kabupaten Asahan. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

³³ Taufik Ardian Munthe, Skripsi : *Peran Organisasi Rohis dalam Menanamkan dan Membentuk Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa yang Beragama Islam di SMA Negeri 1 Aek Kuasan Kabupaten Asahan* (Medan : UIN Sumatera Utara, 2021).

Ketiga, skripsi Sadarnis, dengan judul “*Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar*”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian tersebut adalah kepala sekolah/wakakesiswaan, waka sarana prasarana, pembina Rohis 3 orang, siswa pengurus Rohis 3 orang dan guru mapel umum 1 orang. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan diskusi dalam subbab pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan (*verification*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Rohis sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa seperti memberi bimbingan belajar dan pembinaan shalat tepat waktu. Adapun pembentukan perilaku keagamaan melalui kegiatan keagamaan Rohis seperti PHBI, kemakmuran musholla seperti shalat berjamaah, kegiatan dakwah melalui kuliah ringkas. Faktor pendukung Rohis antara lain dukungan dari pihak sekolah, pembina Rohis, orang tua siswa, sarana prasarana, serta pendanaan. Sedangkan kendalanya yaitu siswa kurang disiplin dan belum berpikir secara matang untuk menjalankan program kerja Rohis di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar.³⁴

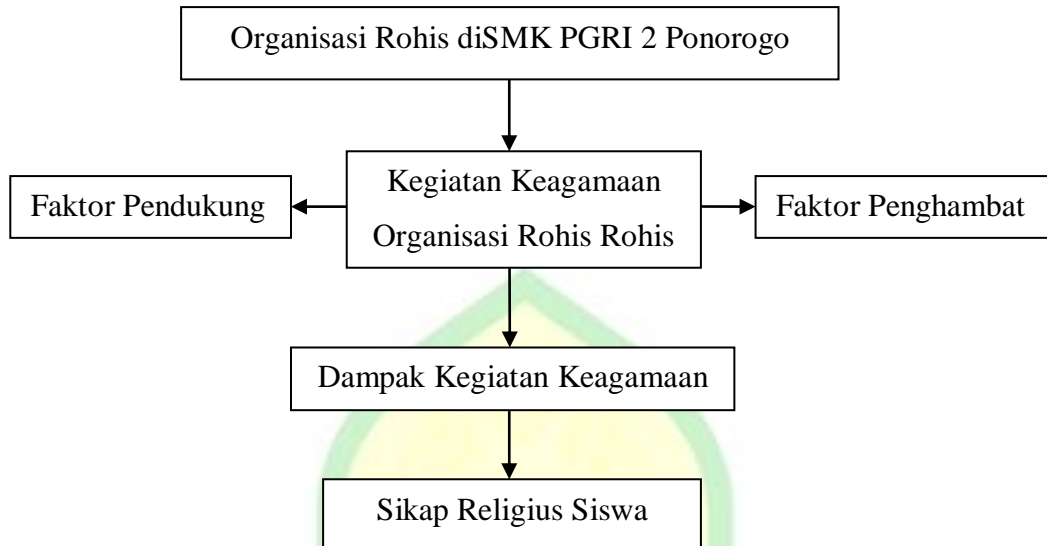
³⁴ Sadarnis, Skripsi : *Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Peukan Banda Aceh Besar* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019), v.

Persamaan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya difokuskan pada peran organisasi Rohis secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini di fokuskan pada satu peran Rohis yaitu sebagai lembaga keagamaan.

C. Kerangka Pikir

Organisasi Rohis dalam suatu sekolah memegang peranan penting dalam membentuk sikap religius siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ilmu agama yang dikaji serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Di era saat ini tak jarang remaja melakukan hal yang di luar nalar terlebih kondisi psikologis mereka yang masih labil. Untuk mencegah hal-hal tersebut, maka dapat dilakukan melalui program kegiatan organisasi Rohis. Sebagai lembaga keagamaan, organisasi Rohis memiliki banyak kegiatan yang dapat menunjang dalam pembentukan sikap religius siswa. Melalui organisasi tersebut diharapkan dapat membawa dampak yang positif dalam membina dan membentuk sikap religius siswa. Namun, dalam membentuk sikap religius siswa, tentunya organisasi Rohis juga terdapat faktor pendukung dan penghambatnya.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang di mana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatian kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Dalam hal ini peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari obyek yang diteliti.¹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu fakta secara mendalam dan rinci. Studi kasus dalam penelitian ini diarahkan untuk menghimpun, mengambil, serta memperoleh data hasil penelitian terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMK PGRI 2 Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Soekarno Hatta, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah kejuruan yang berbasis pondok pesantren yang sangat

¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 19.

memperhatikan aspek religius peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius Siswa. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 26 Januari sampai 21 Februari 2023.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang mampu diolah dan bisa memberi informasi baik berupa catatan atau fakta yang terjadi di lapangan yang dijadikan hasil penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, adalah data langsung yang diperoleh dari data sumber pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Adapun untuk informan wawancara antara lain pembina Rohis, siswa Rohis, serta guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Data sekunder, adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan diperoleh melalui pihak lain.² Sumber data sekunder dalam penelitian antara lain berupa dokumen-dokumen terkait gambaran umum SMK PGRI 2 Ponorogo, sejarah berdirinya Rohis, visi, misi, dan tujuan Rohis, serta data lainnya terkait organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo.

² Ibid, 53.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting guna mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu.³ Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan yang telah disusun, namun tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru sesuai dengan konteks pembicaraan. Adapun informan wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa adalah pembina Rohis, siswa Rohis, serta guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung secara sistematis terhadap obyek yang sedang diteliti.⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

³ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 137.

⁴ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 54.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dalam penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa arsip tentang sejarah berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo, visi, misi sekolah, data guru dan siswa, sarana prasarana serta dokumentasi terkait sejarah berdirinya organisasi Rohis, visi, misi, dan tujuan organisasi Rohis, serta foto-foto kegiatan organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi secara sistematis agar data mudah difahami dan dapat memberikan informasi kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dengan analisis ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena di lapangan kemudian menganalisis dan berusaha mengangkat teori berdasarkan apa yang diamati.⁵

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang dikembangkan oleh

⁵ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 54.

Miles, Huberman dan Saldana. Adapun langkah-langkah teknik analisisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:⁶

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen, serta materi-materi empiris lainnya terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian dan penyatuan sekumpulan informasi yang dapat memberi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Langkah analisis ketiga yang paling penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban

⁶ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar : Aksara Timur, 2017), 56-57.

dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah ditanyakan peneliti sejak awal terkait peran organisasi Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam meningkatkan ketekunan peneliti melakukan pengamatan lebih cermat serta berkelanjutan.⁷ Meningkatkan ketekunan dilakukan agar deskripsi data yang diberikan terhadap obyek yang diamati lebih akurat dan sistematis. Sebagai bekal peneliti, meningkatkan ketekunan dapat dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik dari buku, jurnal maupun dokumen terkait temuan yang diteliti. Hal ini peneliti lakukan untuk memperluas wawasan sehingga dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data yang ditemukan.

2. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi adalah pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi digunakan untuk mendapatkan karakteristik penelitian yang memiliki status terpercaya, akurat dan berkualitas.

⁷ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 93.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Adapun triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan daftar pertanyaan wawancara kepada narasumber yang berbeda. Misalnya pertanyaan wawancara yang diajukan kepada pembina Rohis juga ditanyakan kepada pengurus Rohis. Hal tersebut digunakan untuk menguji keabsahan data yang didapat dari wawancara.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik berbeda.⁸ Triangulasi teknik dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa teknik yang berbeda yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terkait peran organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa.

c. Triangulasi Waktu

Waktu pengambilan data seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data hasil observasi, wawancara dan teknik lain dalam situasi yang berbeda.⁹

⁸ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 69.

⁹ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 70.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan pelaporan penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian termasuk metode yang akan digunakan, memilih lokasi penelitian, mengurus surat perizinan, melakukan peninjauan awal di lokasi penelitian, memilih dan menentukan informan penelitian yang sesuai, serta menyiapkan perlengkapan penelitian seperti surat izin, buku catatan, kamera, alat perekam, dan sebagainya.¹⁰

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan untuk mencari dan menggali data penelitian. dalam hal ini peneliti harus benar-benar mempersiapkan diri serta perlengkapan yang dibutuhkan untuk menggali data. Selain itu peneliti juga harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

4. Pelaporan Penelitian

Laporan merupakan bentuk pertanggung jawaban peneliti ketika kegiatan penelitian sudah selesai. Pelaporan penelitian dibuat dalam bentuk tulisan.

¹⁰ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 24-30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo

Berdiri tahun 1984 dengan nama awal STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan: mesin, listrik dan bangunan. Dalam praktikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo. Tahun Pelajaran 1987/1988 melaksanakan Akreditasi dengan jenjang DIAKUI, tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri.

Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo. Tahun pelajaran 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 (lima) kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KKK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor.

Tahun 1992 STM PGRI Mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan hibah dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtanio) berupa Mesin Bor Radial, Mesin Honing dan Mesin Bor Kolom. Tahun Pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo. Tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 ruang teori, 1 bengkel otomotif, 1 bengkel permesinan, 1 bengkel kerja bangku/ kerja plat dan las, serta 3 bengkel

listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 Ponorogo telah terakreditasi dengan status disamakan. Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari “Austria” senilai 2,4 milyar. Tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang suka relawan dari “Korea”. Tahun 2006/2007 telah terakreditasi A. Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008, dari TUV Nord Indonesia. Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah sebagai Sekolah Rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain di sekitarnya.

Tahun 2016 SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dongli Tianjin China dalam program “*One Belt One Road*” sehingga dalam kerjasama yang terjalin SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan hibah peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah. Tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikat ISO dari PT. TUV Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/15-02/2023.

2. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno – Hatta, Kertosari, Babadan, Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan. SMK PGRI 2 Ponorogo, terletak di jalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, Purwantoro.²

3. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

“Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, profesional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan”.

b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyiapkan lulusan yang :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia
- 6) Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/15-02/2023.

- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri di masa sekarang maupun mendatang
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.³

4. Sejarah Singkat Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno – Hatta, Kertosari, Babadan, Ponorogo. Berdiri pada tahun 2005 dengan pembina pertama Bapak Tanthowi, S.Ag. Pada mulanya organisasi Rohis masih masuk ke dalam sub keagamaan dan ketaqwaan OSIS dengan kegiatan inti menjalankan roda kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur, shalat Jum'at, dan kegiatan PHBI. Berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi adanya sebuah tuntutan peningkatan karakter yang baik dari masa ke masa serta melatih anak untuk berorganisasi dalam bidang keagamaan. Dengan harapan siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang mengikuti organisasi Rohis saat di masyarakat mampu memiliki karakter yang unggul dan mampu menghendel berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat pada umumnya. Pada tahun 2010 pembina Rohis digantikan oleh Bapak M. Trihan, M.Pd.I. Kemudian tahun 2013 kepemimpinan digantikan oleh Bapak Khusnul Huda M.Pd.I. Pada tahun 2018 organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo resmi berdiri sendiri tidak bergabung lagi dengan OSIS. Kemudian tahun 2021, Rohis kembali lagi menjadi sub bagian dari OSIS.⁴

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/15-02/2023.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/17-02/2023.

5. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Visi Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

“Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kreatif, inovatif, profesional dan mempunyai sikap *rahmatan lil ‘alamin*”.

b. Misi Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

Sebagai sebuah organisasi keislaman, Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo mempunyai misi menyiapkan generasi yang :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang
- 3) Berdisiplin tinggi
- 4) Berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani
- 5) Mampu meningkatkan ukhuwah islamiyah sesama muslim
- 6) Menjadikan muslim dan muslimah yang kreatif, inovatif, edukatif, serta profesional
- 7) Menjadikan remaja Islam yang berilmu, berpengetahuan luas, dan mumpuni dalam kehidupan bermasyarakat
- 8) Menjadikan akhlakul karimah sebagai karakter utama seorang muslim
- 9) Bersama-sama menjalankan tugas dengan ikhlas tuntas dan bertanggung jawab
- 10) Belajar mengamalkan sunnah-sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari

11) Melatih diri bersikap sesuai ajaran agama

c. Tujuan Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

- 1) Membentuk kepribadian muslim yang *kaffah* dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkelanjutan
- 2) Memperkokoh imtaq kepada Allah Swt. sebagai *guiden/ filter* pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan syari'at
- 3) Menambah wawasan pengetahuan keagamaan
- 4) Menambah wawasan pengetahuan organisasi
- 5) Sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi siswa agar nilai-nilai ajaran Islam terinternalisasi.⁵

d. Kepengurusan Organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

Pembina : Khusnul Huda, M.Pd.I.

Ketua Inti : Ari Firmansyah

Sekretaris : Mita Tri Anggraini

Bendahara : Angelia Alfabella

Bidang 1 (Keorganisasian dan Penalaran

Ketua : Rizal Dwi Cahyoono

Sekretaris : Sindi Nur Fadillah

Bendahara : Rizky Ferry

Anggota : 1. Ramli Kurniawan

2. Ahmad Fiqorudin

3. Maulana Ridwan

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/17-02/2023.

Bidang 2 (Minat dan Bakat)

Ketua : Maulana Roidi

Sekretaris : Abi Hasto

Bendahara : Ibnu Ridho

Anggota : 1. M. Dwi Handika

2. Rofi

3. M. Ulin Nuha

4. Rajib Fatah

Bidang 3 (Kerohanian dan Kesejahteraan)

Ketua : Rizal Hamdani

Sekretaris : Theo Maulana Ibrahim

Bendahara : Abi Miqdarul

Anggota : 1. Yoga Fernanda

2. Rizal Kukuh

3. Aziz. F.

4. Azza M. Alfa.⁶

B. Deskripsi Data

1. Bentuk Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

Organisasi Rohis di sekolah dibentuk dalam upaya membina serta membentuk sikap religius siswa. Sebagai salah satu organisasi keagamaan di sekolah Rohis memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai lembaga keagamaan. Sebagai lembaga keagamaan Rohis

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/17-02/2023.

memiliki berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan sarana dalam membentuk sikap religius siswa. Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis mengungkapkan bahwa :

“Rohis di sekolah salah satunya memiliki peran sebagai lembaga keagamaan. Peran ini kami laksanakan dengan mengadakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain pesantren kilat dan Mapahisba, ada juga kegiatan Jum’at amal, kajian muslimah, shalat dzuhur dan lain sebagainya”.⁷

Dari hasil wawancara pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagai lembaga keagamaan di sekolah Rohis memiliki berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan organisasi Rohis tersebut dilaksanakan di luar jam pembelajaran dalam rangka membentuk sikap religius siswa.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo sangat banyak dan mengandung nilai-nilai religius. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut :

“Kegiatan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo sangat banyak sekali, yang mana semua kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius. Kegiatan tersebut seperti shalat dzuhur berjamaah, Jum’at amal, kajian muslimah, khataman Al-Qur’an, Mapahisba, pondok pesantren kilat dan PHBI”.⁸

Untuk bentuk-bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo peneliti jabarkan sebagai berikut :

a. Shalat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa dalam

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

hal ibadah. Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK

PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah alhamdulillah sudah sesuai dengan jadwal dan tujuan. Untuk kegiatan ini tentunya melibatkan anak Rohis seperti mengajak siswa lain untuk shalat, membuka pintu, menata karpet, terkait microfont dan menata ruangan masjid. Dan bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur akan mendapatkan sanksi”.⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo wajib diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan serta bagi siswa yang tidak mengikutinya akan mendapatkan sanksi. Selain itu, dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah juga melibatkan anak Rohis.

Untuk memperkuat data wawancara di atas, peneliti juga melakukan pengamatan terkait kegiatan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo. Berikut hasil observasinya :

“Pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023 pukul 12.25, peneliti melakukan pengamatan terkait kegiatan shalat dzuhur berjamaah di masjid Al-Firdaus SMK PGRI 2 Ponorogo. Peneliti mendapati bahwa setelah jam pembelajaran siswa bergegas menuju masjid untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dzuhur tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal secara bergantian setiap kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa Rohis akan menjadi mu’adzin serta mengajak siswa lain untuk segera shalat. Pelaksanaan shalat dzuhur tersebut juga diikuti oleh guru SMK PGRI 2 Ponorogo. Secara keseluruhan pelaksanaan shalat dzuhur tersebut sudah baik. Meskipun ada siswa yang tidak mengikutinya. Dan bagi siswa yang tidak mengikuti tersebut akan mendapatkan sanksi dari koordinator keagamaan supaya tidak mengulanginya lagi”.¹⁰

b. Shalat Jum’at Berjamaah

Shalat Jum’at berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan kegiatan mingguan Rohis yang dilaksanakan setiap

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/16-02/2023.

Jum'at. Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Pelaksanaan shalat Jum'at di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri sudah baik. Pelaksananya yaitu diwajibkan bagi siswa yang terjadwal praktik. Jadi sistemnya bergantian setiap dua minggu sekali. Dengan adanya program tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa supaya lebih rajin dalam shalat atau awalnya yang tidak shalat kini menjadi mau melaksanakanya”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan shalat Jum'at sudah baik dan wajib diikuti oleh seluruh siswa yang terjadwal praktik. Adanya program tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan positif bagi siswa dalam hal ibadah.

c. Jum'at Amal

Jum'at amal merupakan salah satu kegiatan mingguan yang diadakan oleh organisasi Rohis yang berkoordinasi dengan guru PAI. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengajarkan siswa supaya memiliki jiwa sosial. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, sebagai berikut:

“Jum'at amal yang diadakan Rohis setiap hari Jum'at alhamdulillah sudah berjalan dengan lancar. Kegiatan Jum'at amal dilaksanakan dengan tujuan melatih jiwa sosial siswa”.¹²

Untuk memperkuat data wawancara di atas, peneliti juga melakukan pengamatan terkait pelaksanaan Jum'at amal. Berikut hasil observasinya :

“Pada hari Jum'at tanggal 10 Februari 2023 pukul 06.45 peneliti mengamati kegiatan Jum'at amal di kelas X TAB 6 SMK PGRI 2 Ponorogo. Pelaksanaan Jum'at amal dilakukan sebelum jam

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

pembelajaran pertama dimulai. Dalam pelaksanaannya, guru mengkoordinir ketua kelas untuk mengambil kotak amal di ruang Rohis. Setelah ketua kelas mengambil kotak amal di ruang Rohis, kemudian ketua kelas memberikan kotak amal tersebut kepada anggota kelas dengan cara memutar kotak amal tersebut secara bergantian. Setelah kotak amal terkumpul, ketua kelas menuliskan dalam kertas yang sudah disediakan oleh Rohis. Kemudian saat istirahat pertama ketua kelas mengumpulkan kotak amal tersebut di depan ruang BK. Dari hasil observasi kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan seluruh siswa antusias untuk beramal”.¹³

d. Kajian Muslimah

Kajian muslimah merupakan salah satu program Rohis yang diadakan setiap Jum'at untuk seluruh siswi SMK PGRI 2 Ponorogo yang terjadwal kelas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo, bahwa :

“Kajian muslimah saya galakan kembali dan dilaksanakan bagi siswi yang terjadwal di kelas bukan terjadwal praktik. Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula dan biasanya juga di ruang kelas. Untuk kegiatannya, seminggu sekali dilakukan kajian dengan pemberian materi tentang keagamaan dan untuk minggu berikutnya tadarus Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh guru PAI. Dengan adanya kajian muslimah diharapkan seluruh siswi memiliki pengetahuan keagamaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan siswi juga lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an”.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas, juga dapat dijelaskan bahwa kajian muslimah dilaksanakan secara rutin dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada siswi supaya memiliki pengetahuan agama. Selain itu, supaya siswi lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk memperkuat data wawancara tersebut, peneliti melakukan pengamatan terkait pelaksanaan kajian muslimah di SMK PGRI 2 Ponorogo. Berikut hasil observasinya :

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/10-02/2023.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

“Pada hari Jum’at tanggal 10 Februari seluruh siswi yang terjadwal kelas mengikuti kajian muslimah mulai pukul 10.30 sampai 11.10. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang 5 dengan materi kajian “Thaharah”. Dalam kegiatan tersebut siswi diberikan materi oleh guru PAI lalu seluruh siswi menyimak materi yang diberikan. Kemudian di akhir kegiatan, diadakan sesi tanya jawab dan siswi juga diminta untuk praktek berwudhu dan tayamum dengan benar. Dan sebelum kajian ditutup siswi diabsen satu-persatu terlebih dahulu oleh guru PAI”.¹⁵

e. Khataman Al-Qur’an

Khataman Al-Qur’an merupakan salah satu program organisasi Rohis yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya setiap Ahad Wage. Ari Firmansyah selaku ketua Rohis SMK PGRI2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Untuk pelaksanaan Khataman Al-Qur’an selama ini berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid Al-Firdaus SMK PGRI 2 Ponorogo dan dimulai dari Sabtu sore pukul 15.00 WIB hingga Minggu siang. Anak Rohis nanti akan dikumpulkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun kegiatannya dilakukan simaan Al-Qur’an terlebih dahulu di hari Sabtu kemudian pada hari Minggu dilakukan khataman dengan target khatam sampai juz 30 pada waktu itu juga”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan khataman Al-Qur’an dilaksanakan di masjid Al-Firdaus SMK PGRI 2 Ponorogo mulai Sabtu sore pukul 15.00 WIB sampai Minggu siang. Adanya khataman Al-Qur’an tersebut, diharapkan dapat menambah kecintaan siswa dalam membaca Al-Qur’an.

f. Masa Penerimaan Anggota Rohis Baru (Mapahisba)

Mapahisba merupakan program penerimaan anggota baru Rohis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh M. Dwi

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/10-02/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/03-02/2023.

Handika selaku anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

“Kegiatan Mapahisba merupakan suatu kegiatan penerimaan anggota baru Rohis. Dan menurut saya bagus. Di dalam Mapahisba juga diberikan materi-materi yang berkaitan dengan keagamaan yang tidak diajarkan di pembelajaran seperti azwaja. Selain itu juga dapat mempererat persaudaraan antar sesama Rohis”.¹⁷

Senada dengan itu, Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengungkapkan bahwa :

“Mapahisba merupakan program tahunan Rohis. Mapahisba dilakukan dengan tujuan memperkenalkan apa itu Rohis dan juga kegiatan-kegiatannya. Dengan adanya program ini juga diharapkan dapat mempererat ukhuwah antar anggota juga”.¹⁸

Dari hasil wawancara anggota Rohis dan guru PAI di atas, dapat dijelaskan bahwa Mapahisba merupakan kegiatan penerimaan anggota baru Rohis. Mapahisba dilakukan dengan tujuan mempererat *ukhuwah* antar anggota, serta dapat memberikan wawasan ilmu agama kepada siswa.

g. Pondok Pesanten Kilat

Kegiatan pondok pesantren kilat merupakan sebuah program yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SMK PGRI 2 Ponorogo berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Seluruh siswa wajib bermukim di pondok Al-Ikhlash Babadan selama satu minggu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-02/2023.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

“Pelaksanaan program pondok pesantren sangat baik. Untuk pelaksanaannya itu dibagi menjadi gelombang 1-15 dan itu diperuntukan bagi kelas X dan XII. Anak-anak Sterida dalam tiga tahun sekolah itu wajib mondok selama dua kali. Di pondok siswa juga diajari beberapa KD mata pelajaran PAI dan juga diajari materi fikih seperti praktek wudhu dan sebagainya. Selain itu, di pondok juga diajari mengaji jadi jika sebelumnya anak-anak bacaanya masih belum baik kini menjadi baik. Dengan adanya program pondok diharapkan sikap religius pada anak juga semakin baik. Anak juga lebih tanggung jawab dalam beribadah”.¹⁹

h. PHBI

PHBI merupakan program kerja Rohis yang dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan PHBI antara lain seperti peringatan isra' mi'raj dan maulid nabi. PHBI diselenggarakan supaya siswa mengenal serta mengenang kembali ajaran-ajaran Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut :

“Untuk pelaksanaan PHBI dilakukan sesuai dengan jadwal meskipun biasanya agak mundur atau maju. Contoh dari kegiatan PHBI tersebut yaitu isra' mi'raj, maulid nabi, dan kegiatan yatiman. Dan kegiatan itu berjalan dengan baik serta adaya kerja sama dari semua komponen sekolah. Dampaknya yaitu mengenal serta mengenang kembali terhadap ajaran-ajaran Islam. Karena anak-anak sekarang banyak yang acuh dengan kegiatan keagamaan”.²⁰

Untuk memperkuat data wawancara tersebut, peneliti melakukan pengamatan terkait pelaksanaan isra' mi'raj yang diadakan Rohis beserta tim keagamaan SMK PGRI 2 Ponorogo.

Berikut hasil observasinya :

“Pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023 di SMK PGRI 2 Ponorogo memperingati isra' mi'raj nabi Muhammad Saw. kegiatan tersebut dimulai pukul 07.00 sampai 08.30 dan bertempat di halaman sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Adapun tema isra' mi'raj kali ini yaitu “Dengan Memperingati Isra' Mi'raj 2023 Kita Mewujudkan Generasi Sekolah Taat Beribadah”. Adapun untuk pembicara pada

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

kegiatan tersebut yaitu Bapak Aiptu H. Sujarwo, S.Sos. dan diakhir acara, ditampilkan persembahan hadroh dari tim hadroh Al-Firdaus".²¹

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo sangat banyak dan mengandung nilai-nilai religius. Terkait bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut, selain didukung oleh data wawancara dan observasi juga dapat dilihat dari adanya transkrip dokumentasi nomor 09/D/17-02/2023 terkait bentuk-bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.²²

2. Dampak Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah yang mendepankan sikap religius siswa. Sikap religius merupakan sikap seseorang yang selalu berkaitan dengan agamanya. Terkait sikap religius, Ibu Ria Dwi Prasetyani mengungkapkan bahwa:

“Sikap religius pada siswa tentunya berbeda-beda. Jika dari awal mereka sudah diajari nilai-nilai keagamaan yang kuat, maka siswa tersebut memiliki perilaku yang baik. Tapi beberapa siswa yang mendapatkan pengajaran agama kurang maka sikap religius juga kurang. Dengan demikian adanya Rohis di sekolah dapat membantu dalam mengoptimalkan sikap religius siswa”.²³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sikap religius pada siswa berbeda-beda. Dan untuk mengoptimalkan pembentukan sikap religius siswa maka di sekolah terdapat organisasi Rohis dengan berbagai kegiatan keagamaannya sebagai wadah bagi siswa dalam memperdalam agama.

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/16-02/2023.

²² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/17-02/2023.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-02/2023.

Berbagi kegiatan yang diadakan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo memberikan dampak yang positif baik bagi lembaga maupun siswa. Kegiatan Rohis diarahkan supaya siswa memiliki karakter serta sikap yang sesuai dengan syari'at Islam. Salah satu karakter tersebut misalnya disiplin dalam beribadah. Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa :

“Dampaknya yaitu siswa Rohis memiliki kedisiplinan tinggi dalam menjalankan ibadah misalnya saja dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah siswa Rohis akan melaksankannya secara tepat waktu”.²⁴

Senada dengan itu, Ibu Ria Dwi Prasetyani juga mengungkapkan bahwa :

“Dengan adanya kegiatan Rohis, siswa menjadi semakin baik dalam ibadahya. Misalnya saja siswa yang awalnya shalatnya masih bolong kini menjadi disiplin dan jika sudah waktunya shalat siswa juga akan segera bergegas ke masjid untuk mempersiapkan shalat dzuhur berjamaah”.²⁵

Dari hasil wawancara pembina Rohis dan guru PAI di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan Rohis dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal kedisiplinan beribadah. Siswa yang awalnya shalat tidak tepat waktu maupun masih bolong-bolong kini menjadi disiplin.

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan Rohis, siswa juga mendapatkan pengetahuan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga siswa mampu bersikap maupun berkata yang baik.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

Mita Tri Anggreini selaku Sekertaris Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo

mengungkapkan bahwa :

“Dampak lainnya yaitu saya juga mendapatkan ilmu keagamaan yang lebih luas lagi. Saya juga mampu berperilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya dan juga terbiasa berkata jujur karena saya mendapatkan pengetahuan agama yang mana hal tersebut dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari”.²⁶

Untuk memperkuat data wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi terkait sikap religius siswa. Berikut hasil observasinya :

“Pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023, peneliti melakukan observasi terkait sikap religius siswa. Kala itu peneliti sedang berkunjung di SMK PGRI 2 Ponorogo dan mengamati perilaku siswa dan didapatkan hasil bahwa siswa yang mengikuti Rohis memiliki sikap yang baik serta berkata yang baik kepada peneliti. Ketika siswa Rohis lewat di depan peneliti mereka menyapa dan berperilaku sopan. Siswa Rohis juga berkata baik kepada guru maupun sesama”.²⁷

Selain memberikan dampak yang baik dalam berperilaku serta berkata kegiatan organisasi Rohis juga menjadikan siswa mampu memiliki sikap yang rendah hati. Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Sikap religius yang terbentuk pada siswa yang tampak yaitu rendah hati. Karena siswa Rohis yang sudah lancar mengaji akan mengajari serta memberi motivasi temanya yang belum lancar. Selain itu, siswa Rohis juga tidak merasa sombong dan merasa bisa”.²⁸

Senada dengan itu, Rizal Dwi Cahyono selaku anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengungkapkan bahwa :

“Selain itu saya juga memiliki sikap rendah hati yang mana saya tidak sombong ketika sudah lancar membaca Al-Qur’an dan mau mengajari terhadap orang lain yang belum bisa membaca”.²⁹

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/06-02/2023.

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/16-02/2023.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-02/2023.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-02/2023.

Berdasarkan data wawancara guru PAI dan anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Rohis, siswa mampu memiliki sikap rendah hati seperti tidak sombong dan mau mengari orang lain yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Terkait dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada M. Dwi Handika selaku anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

“Dampak yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan organisasi Rohis yaitu saya semakin memahami agama. Saya juga bisa menyeimbangkan kehidupan saja yang berkaitan dengan *hablum ninallah* dan *hablum min al-nas*. Misalnya rajin beribadah, tata dan juga memiliki jiwa sosial terhadap sesama”.³⁰

Berdasarkan data wawancara anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan Rohis mampu menyeimbangkan kehidupannya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Selain itu, dampak kegiatan organisasi Rohis juga diungkapkan oleh Ari Firmansyah selaku ketua Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

“Kalau untuk pelaksanaan kegiatan Jum'at amal itu dampak yang saya rasakan yaitu dapat menjadikan diri kita lebih baik, lebih dermawan terhadap orang, dapat menambah pahala kita karena dana tersebut bisa dimanfaatkan untuk santunan yatim dan untuk merenovasi masjid yang mana masjid itu bisa dilakukan untuk kegiatan salat berjamaah dan jadinya pahala itu dapat mengalir ke kita secara terus-menerus, selain itu dapat menjauhkan diri kita dari sifat sombong iri dengki dan harus selalu membantu orang lain yang mengalami kesulitan serta bermanfaat bagi orang lain”.³¹

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-02/2023.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/03-02/2023.

Senada dengan itu, Rizal Dwi Cahyono selaku anggota Rohis SMK

PGRI 2 Ponorogo juga mengungkapkan bahwa :

“Kegiatan Jum’at amal memberikan dampak yang positif bagi saya. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan jiwa sosial saya dan saya juga semakin rajin menyisihkan uang untuk beramal guna meraih pahala Allah Swt.”.³²

Dari hasil wawancara ketua dan anggota Rohis di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan Rohis memberikan dampak yang positif bagi siswa yaitu siswa memiliki jiwa sosial, serta dapat bermanfaat bagi orang lain karena sudah terbiasa mengikuti kegiatan Rohis seperti Jum’at amal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

Organisasi Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan sarana dalam membentuk sikap religius siswa. Dalam menjalankan berbagai kegiatan tersebut, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Adapun terkait faktor pendukung kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo peneliti jabarkan sebagai berikut :

a. Adanya Dukungan dari Pembina dan Guru PAI

Faktor pendukung kegiatan keagamaan Rohis yaitu adanya dukungan dari pembina dan guru PAI. Hal tersebut sebagaimana

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-02/2023.

yang diungkapkan oleh Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

“Tentunya ada. Faktor pendukung yang pertama yaitu adanya dukungan dari pembina dan guru PAI. Di sini saya sebagai pembina beserta guru-guru PAI lainya selalu mendukung dan membimbing kegiatan yang akan diadakan Rohis”.³³

Senada dengan itu, Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukung kegiatan organisasi Rohis yaitu adanya peran serta dari pembina dan guru PAI”. Pembina Rohis beserta guru PAI selalu ikut berpartisipasi setiap kali Rohis mengadakan kegiatan keagamaan”.³⁴

Ari Firmansyah selaku ketua Rohis juga mengungkapkan bahwa :

“Selain itu faktor pendukung kegiatan organisasi Rohis yaitu adanya dukungan dari pembina yang mempermudah Rohis dalam mengembangkan ide serta mengadakan kegiatan”.³⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa yaitu adanya dukungan dari pembina dan guru PAI. Adanya dukungan dari pembina serta guru PAI sangatlah penting bagi organisasi Rohis dalam mengadakan berbagai kegiatan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

b. Sarana Prasarana yang Memadai

Di SMK PGRI 2 Ponorogo sarana prasarana yang tersedia untuk kegiatan Rohis sangatlah memadai. Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

³³ Lihat Trnaskrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

³⁵ Lihat Trnaskrip Wawancara Nomor 04/W/03-02/2023.

“Di sekolah sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan Rohis sangat memadai misalnya aula, ruang kelas dan fasilitas-fasilitas yang tersedia”.³⁶

Untuk memperkuat data wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi terkait sarana prasarana di SMK PGRI 2 Ponorogo. Berikut hasil observasinya :

“Pada hari Senin tanggal 6 Februari 2023 pukul 09.00, peneliti mengamati seluruh bagian SMK PGRI 2 Ponorogo termasuk sarana prasarana di SMK PGRI yang menunjang berjalanya kegiatan Rohis. Menurut peneliti, sarana prasarana di SMK PGRI 2 Ponorogo untuk kegiatan Rohis sangat memadai dan sangat layak untuk digunakan mulai dari halaman sekolah yang luas, masjid, aula dan ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor dan LCD. Sarana prasarana yang memadai tersebut merupakan salah satu faktor pendukung organisasi Rohis untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka membentuk sikap religius siswa”.³⁷

Selain itu, terkait sarana prasarana yang memadai di SMK PGRI 2 Ponorogo juga dapat dilihat dari temuan data pada transkrip dokumentasi nomor 05/D/15-02/2023 terkait data sarana prasarana yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo.³⁸

c. Adanya Dana yang Memadai

Dana yang memadai di suatu lembaga juga merupakan salah satu faktor pendukung kegiatan Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa :

“Selain adanya dukungan dari pembina dan guru PAI serta adanya sarana prasarana yang memadai, faktor pendukung kegiatan keagamaan Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu pendanaan. Setiap kali Rohis akan mengadakan kegiatan dana yang tersedia dari pihak sekolah cukuplah memadai dan tidak pernah kekurangan dana”.³⁹

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/06-02/2023.

³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/15-02/2023.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

Senada dengan itu, Ari Firmansyah selaku ketua Rohis

SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukungnya seperti adanya dana yang mencukupi untuk kegiatan Rohis. Jadi di sekolah ini dana yang diberikan untuk Rohis sendiri itu sangat memadai mbak”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari pembina Rohis dan ketua Rohis di atas, dapat diketahui bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo dana yang tersedia untuk kegiatan Rohis sangatlah memadai. Dengan adanya dana yang memadai dari pihak sekolah maka kegiatan juga dapat berlangsung dengan lancar.

d. Adanya Motivasi dari Siswa untuk Mengikuti Kegiatan Rohis

Terkait motivasi siswa, Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru

PAI SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Selain itu, faktor pendukung kegiatan keagamaan Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo dalam membentuk sikap religius siswa yaitu adanya motivasi dari siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut”.⁴¹

Untuk memperkuat data wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi terkait motivasi siswa pada salah satu kegiatan Rohis yaitu kajian muslimah. Berikut Hasil observasinya :

“Pada hari Jum’at tanggal 10 Februari 2023 peneliti mengamati kegiatan kajian Muslimah di ruang 5 SMK PGRI 2 Ponorogo. Adapun tema kajian tersebut yaitu thaharah. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa siswi-siswi sangat semangat untuk mengikutinya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang bertanya ketika sesi tanya jawab pada kegiatan kajian dan siswa yang antusias untuk melakukan praktik bersuci”.⁴²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dijelaskan bahwa motivasi merupakan faktor yang mendukung kegiatan Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Adanya

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/03-02/2023.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/10-02/2023.

motivasi serta antusias yang tinggi dari siswa untuk mengikuti kegiatan Rohis maka pembentukan sikap religius siswa juga dapat berjalan dengan baik.

Dibalik faktor pendukung, dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan keagamaan Rohis juga terdapat faktor penghambat. Adapun terkait faktor penghambat tersebut peneliti jabarkan sebagai berikut :

a. Keterbatasan Waktu

Terbatasnya waktu untuk mengajak siswa kumpul merupakan faktor yang dapat menghambat dalam pelaksanaan kegiatan Rohis. Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Faktor penghambat Rohis yaitu siswa kadangkala susah diajak kumpul. Sebagai contoh di sekolah waktu pulang itu jam 15.30 kadang-kadang siswa buru-buru pulang. Selain itu ada siswa yang ikut ekstrakurikuler lebih dari satu, belum lagi jika ada tugas lain dari guru yang tidak bisa ditinggalkan”.⁴³

Senada dengan itu, Ari Firmansyah selaku ketua Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengungkapkan bahwa :

“Faktor pengambatnya ya seperti kadang-kadang siswa itu atau anggota sangat sulit diajak kumpul mbak. Misalnya saja setelah pulang sekolah anak-anak langsung pulang, belum lagi jika ada yang mengikuti ekstrakurikuler lainnya”.⁴⁴

Untuk memperkuat data wawancara di atas, peneliti juga melakukan pengamatan ketika diadakan perkumpulan Rohis terdapat siswa yang tidak mengikutinya. Berikut hasil observasinya:

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/03-02/2023.

“Pada hari Rabu tanggal 15 Februari pukul 15.40 peneliti melakukan observasi dan didapati hasil bahwa pada saat itu tepat di mana waktu pembelajaran sekolah telah selesai. Dan pada saat itu juga organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo mengadakan perkumpulan tepatnya di sekretariat Rohis untuk membahas persiapan kegiatan Isra’ mi’raj yang akan diadakan pada hari Kamis esok. Pelaksanaan rapat tersebut berjalan dengan baik. Namun peneliti juga mendapati bahwa ada anggota Rohis yang tidak ikut rapat. Hal tersebut dikarenakan adanya siswa yang buru-buru untuk pulang. Dengan hal tersebut maka penyampaian informasi terkait persiapan kegiatan yang akan diadakan juga tidak diterima oleh seluruh anggota Rohis”.⁴⁵

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa yang pertama yaitu terbatasnya waktu untuk mengajak siswa kumpul. Hal tersebut disebabkan karena anggota Rohis banyak yang memiliki kesibukan sendiri-sendiri seperti mengikuti ekstrakurikuler lebih dari satu, adanya tugas dari guru, serta ketika pulang sekolah siswa buru-buru untuk pulang.

b. Banyaknya Kegiatan di Sekolah

Banyaknya kegiatan di SMK PGRI 2 Ponorogo juga merupakan faktor penghambat kegiatan Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo sebagai berikut :

“Sedangkan untuk faktor penghambatnya seperti banyaknya jadwal kegiatan lain di sekolah seperti PTS, PAT, BIMKER, PBB dan sebagainya sehingga pelaksanaan kegiatan Rohis juga terhambat dan tidak sesuai jadwal yang ditentukan”.⁴⁶

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/15-02/2023.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-01/2023.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa banyaknya kegiatan di sekolah akan menyebabkan kegiatan Rohis tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

c. Siswa kurang aktif dalam kegiatan Rohis

Terkait kurang aktifnya siswa, Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa :

“Untuk faktor penghambat yang selanjutnya yaitu kurang aktifnya siswa dalam kegiatan Rohis. Siswa yang masuk Rohis itu lumayan banyak. Namun ada siswa yang namanya ada di Rohis tapi tidak mengikuti kegiatan yang diadakan”.⁴⁷

Untuk mendukung data wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi ketika shalat dzuhur berjamaah di mana terdapat siswa yang tidak mengikutinya. Berikut hasil observasinya:

“Pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023, pukul 12.25 peneliti mengamati siswa ketika pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Dalam pelaksanaannya terdapat siswa yang tidak mengikutinya. Hal tersebut akan membuat terhambatnya pembentukan sikap religius pada siswa. Dan bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah tersebut nantinya akan mendapat sanksi dari koordinator keagamaan supaya tidak mengulaginya lagi”.⁴⁸

C. Pembahasan

1. Analisis Bentuk Kegiatan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

Rohis merupakan suatu organisasi keislaman yang berada di sekolah sebagai wadah bagi siswa dalam memperdalam agama supaya siswa memiliki sikap serta perilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam. Di dalam organisasi Rohis siswa akan diajak kepada hal-hal

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/30-01/2023.

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/16-02/2023.

baik dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Semua kegiatan dalam organisasi Rohis bersumberkan pada ajaran Islam sehingga tidak hanya berfokus pada hal duniawi tetapi juga akhirat.⁴⁹

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan Bapak Khusnul Huda serta didukung data transkrip dokumentasi nomor 09/D/17-02/2023, bahwa kegiatan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo mengandung nilai-nilai religius seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, Jum'at amal, kajian muslimah, Mapahisba, pondok pesantren kilat, dan PHBI.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki berbagai macam kegiatan yang mengandung nilai religius. Adapun kegiatan tersebut antara lain shalat dzuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, Jum'at amal, kajian muslimah, Mapahisba, pondok pesantren kilat, dan PHBI. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, serta sebagai sarana dalam membentuk sikap religius siswa.

Dalam teori kegiatan Rohis Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro menyatakan bahwa shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus.⁵⁰ Shalat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan yang efektif untuk menanamkan kesadaran beribadah kepada siswa. Shalat dzuhur

⁴⁹ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Erlangga, 2018), 26.

⁵⁰ Ibid, 34.

dilaksanakan sebagai wadah pembinaan keagamaan serta kesadaran siswa terhadap kewajibannya.⁵¹

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan data wawancara dari Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo serta diperkuat oleh data observasi nomor 06/O/16-02/2023, dapat dijelaskan bahwa organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut sudah berjalan sesuai jadwal dan bagi siswa yang tidak mengikutinya akan mendapatkan sanksi.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo sudah berjalan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jika ada siswa yang tidak mengikuti akan mendapat sanksi dari koordinator keagamaan supaya siswa tersebut tidak mengulanginya lagi. Adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah secara berulang setiap harinya, siswa akan menjadi lebih taat dalam beribadah. Karena pembiasaan tersebut secara tidak langsung akan membentuk suatu sikap pada diri siswa, yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan keterangan Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo juga memiliki kegiatan shalat Jum'at berjamaah.

⁵¹ Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung : Alfabeta, 2018), 119.

Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa yang terjadwal praktik dengan tujuan supaya siswa lebih rajin dalam beribadah.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa shalat Jum'at berjamaah di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Pelaksanaan shalat Jum'at di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri sudah berjalan dengan baik. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang terjadwal praktik. Shalat Jum'at berjamaah merupakan kegiatan yang dinilai dapat membawa dampak positif bagi siswa, karena dengan adanya kegiatan tersebut siswa menjadi lebih taat dalam beribadah. Misalnya yang awalnya siswa tersebut tidak mau mengerjakan shalat kini menjadi disiplin dalam menjalankannya.

Organisasi Rohis juga memiliki kegiatan kotak amal Rohis. Kotak amal Rohis merupakan agenda wajib Rohis yang biasanya dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu. Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro menyatakan bahwa kotak amal Rohis merupakan bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus.⁵²

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan data wawancara dari pembina Rohis serta diperkuat data observasi nomor 02/O/10-02/2023, bahwa organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kegiatan Jum'at amal. Kegiatan tersebut dilakukan setiap Jum'at sebelum jam pelajaran pertama. Adanya kegiatan Jum'at amal diharapkan dapat melatih jiwa sosial siswa.

⁵² Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 34.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan Jum'at amal di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Pelaksanaan Jum'at amal di SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri sudah berjalan dengan baik setiap Jum'at sebelum jam pembelajaran pertama dimulai. Setiap Jum'at siswa akan dilatih untuk beramal seikhlasnya pada kotak amal yang sudah disediakan Rohis. Dengan hal tersebut, maka jiwa sosial siswa juga dapat terbentuk. Jiwa sosial siswa perlu dibentuk supaya dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu memiliki kepedulian terhadap orang lain dan mau membantu terhadap sesama.

Selain itu, organisasi Rohis juga memiliki kegiatan kajian muslimah. Kajian muslimah sendiri termasuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Kajian muslimah dapat diartikan sebagai kajian rutin khusus untuk muslimah. Kajian muslimah ini biasanya diisi dengan berbagai materi dengan tema keagamaan yang menarik.⁵³

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo serta diperkuat data observasi nomor 03/O/10-02/2023, bahwa organisasi Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kegiatan kajian muslimah. Kajian ini diwajibkan bagi seluruh siswi yang terjadwal kelas dengan kegiatan seminggu sekali pemberian materi keagamaan dan minggu berikutnya tadarus Al-Qur'an.

⁵³ Ayu Nurazizah, dkk, *Generasi Penebar Inspirasi*, 3.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kajian muslimah di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Kajian muslimah di SMK PGRI 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik setiap Jum'at karena guru PAI selalu memberikan arahan kepada siswi agar dapat melaksanakan kegiatan secara tepat waktu. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswi SMK PGRI 2 Ponorogo yang terjadwal kelas. Dalam pelaksanaannya seminggu sekali siswi akan diberikan materi tentang keagamaan dan untuk minggu berikutnya diadakan tadarus Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh guru PAI. Adanya kegiatan tersebut dapat memberikan pemahaman keagamaan kepada siswi dan siswi juga dapat memahami bacaan Al-Qur'an yang benar sehingga dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih lancar.

Dalam organisasi Rohis juga terdapat kegiatan khataman Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang Muslim ketika membaca Al-Qur'an dari awal surah hingga selesai yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30. Khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan bersama-sama dalam sebuah kegiatan.⁵⁴

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan Ari Firmansyah selaku ketua Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan sekali di masjid

⁵⁴ Anisya Meila Luthfi, et al., *Diary About Pandemic Experience* (Jakarta : CV. Graf Literasi, 2021), 70-71.

Al-firdaus mulai dari sabtu sore pukul 15.00 WIB hingga minggu siang.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan khataman Al-Qur'an di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Khataman Al-Qur'an yang diadakan Rohis berjalan dengan baik setiap bulanya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid Al-Firdaus SMK PGRI 2 Ponorogo mulai dari Sabtu sore pukul 15.00 WIB hingga Minggu siang. Adanya khataman Al-Qur'an dirasa sangat baik karena dapat menambah ketaqwaan siswa terhadap Allah Swt. dan menumbuhkan kecintaan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Siswa yang sudah cinta terhadap Al-Qur'an akan terdorong untuk mempelajarinya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam organisasi Rohis juga terdapat kegiatan penyambutan siswa baru. Berdasarkan teori kegiatan Rohis Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro menyatakan bahwa penyambutan siswa baru merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah umum. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengenalkan kegiatan dakwah sekolah, pengurus, beserta alumninya.⁵⁵

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan dari Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa dalam organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat kegiatan Masa Penerimaan Anggota Rohis Baru (Mapahisba).

⁵⁵ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 32.

Mapahisba merupakan program tahunan Rohis yang dilakukan untuk mengenalkan Rohis dan juga kegiatan di dalamnya kepada anggota baru Rohis.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan Mapahisba di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan kegiatan Rohis bagian dakwah umum. Mapahisba sendiri merupakan kegiatan penerimaan anggota baru Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo. Kegiatan Mapahisba dilakukan setiap satu tahun sekali untuk memperkenalkan apa itu Rohis dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya kepada anggota baru Rohis. Adanya kegiatan tersebut dapat mempererat *ukhuwah* antar anggota Rohis. Di dalam kegiatan Mapahisba, siswa juga diberikan materi keagamaan yang tidak didapatkan di dalam kelas sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan keagamaan yang lebih luas lagi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, organisasi Rohis juga memiliki kegiatan pesantren kilat. Pesantren kilat adalah kegiatan wajib mondok yang dilakukan dalam waktu relatif singkat untuk memperdalam pemahaman agama. Dalam teori kegiatan Rohis Koesmawanti dan Nugroho Widiyantoro, pesantren kilat merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus.⁵⁶

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan data dari Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo menyatakan bahwa organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki program

⁵⁶ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 34.

pondok pesantren kilat. Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo dalam tiga tahun wajib mondok selama dua kali di pondok Al-Ikhlas. Di pondok siswa diajari materi PAI, fikih, dan diajari mengaji. Program tersebut diharapkan dapat membuat sikap religius siswa semakin baik.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan pondok pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Pondok pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan program unggulan di sekolah yang diadakan oleh Rohis setiap tahun dalam rangka membentuk sikap religius siswa. Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo dalam tiga tahun sekolah wajib mondok selama dua kali di pondok Al-Ikhlas Babadan selama satu minggu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Di pondok siswa diajari beberapa KD mata pelajaran PAI dan juga diajari materi fikih. Selain itu, siswa juga dibina dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Adanya kegiatan tersebut, siswa dapat memperdalam pengetahuan keagamaan serta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Selain itu, dalam organisasi Rohis juga terdapat kegiatan PHBI. PHBI merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Kegiatan PHBI hanya dilaksanakan pada hari-hari besar Islam seperti peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, Mukharraman, dan hari-hari besar Islam lainnya.⁵⁷

⁵⁷ Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 119.

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan dari Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa dalam organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat kegiatan PHBI seperti peringatan isra' mi'raj dan maulid nabi. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik meskipun kadang maju atau mundur. PHBI dilakukan untuk mengenang kembali ajaran Islam.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan PHBI di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu bentuk kegiatan Rohis bagian dakwah khusus. Pelaksanaan PHBI di SMK PGRI 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik setiap tahunnya meskipun adakalanya jadwal pelaksanaan bisa maju atau mundur. PHBI bertujuan supaya siswa mampu mengenal serta mengenang kembali ajaran-ajaran Islam karena di zaman sekarang anak-anak banyak yang acuh dengan kegiatan keagamaan. Hal ini juga yang mendorong organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo untuk mengadakan kegiatan PHBI. Melalui kegiatan tersebut, siswa juga dilatih dalam kegiatan keagamaan supaya menjadi generasi Islami yang mampu memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan.

Berbagai kegiatan Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo tersebut dilaksanakan untuk membentuk sikap religius siswa. Tujuan Rohis salah satunya yaitu meningkatkan kualitas keimanan, keislaman dan keihsanan siswa dalam kehidupan. Sejalan dengan tujuan Rohis tersebut, maka dengan adanya berbagai kegiatan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya

kepada Allah Swt., mampu mengetahui ajaran-ajaran agama, serta mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap religius siswa juga dapat terbentuk dengan baik.

2. Analisis Dampak Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

Dalam sebuah program kegiatan tentu akan memberikan suatu dampak. Dampak merupakan akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal.⁵⁸ Dampak tersebut akan memberikan pengaruh terhadap seseorang maupun terhadap lembaga. Begitu juga dalam kegiatan keagamaan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo memberikan dampak yang baik dalam pembentukan sikap religius siswa.

Sikap religius sendiri merupakan keadaan diri seseorang di mana dalam melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agama.⁵⁹ Sikap religius sangat diperlukan bagi siswa supaya mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori di atas, berdasarkan keterangan dari Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo menyatakan bahwa sikap religius siswa berbeda-beda. Jika siswa yang sebelumnya sudah mendapatkan pengajaran agama, maka siswa juga memiliki sikap religius yang baik, begitu juga sebaliknya.

⁵⁸ Epi Supriyani Siregar, *Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multimedia* (Medan : Umsu Press, 2023), 205.

⁵⁹ Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 3.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa setiap siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki latar belakang sikap religius yang berbeda-beda terutama siswa kelas X. Di mana siswa tersebut masih terbawa dari lingkungan sebelumnya. Jika sebelumnya siswa sudah memiliki pengajaran agama yang baik maka siswa juga akan memiliki sikap religius baik misalnya saja taat dalam beribadah. Sebaliknya jika siswa kurang mendapat pengajaran agama maka siswa tersebut juga kurang memiliki sikap religius siswa. Dengan latar belakang siswa yang berbeda tersebut maka perlu adanya pembinaan lagi terhadap sikap religius siswa.

SMK PGRI 2 Ponorogo sendiri merupakan sekolah yang mengedepankan sikap religius siswa. Untuk mengoptimalkan sikap religius siswa dengan latar belakang yang berbeda tersebut supaya seluruh siswa memiliki sikap religius yang baik, maka di sekolah terdapat organisasi Rohis. Rohis dengan berbagai macam kegiatan keagamaanya dapat memberikan dampak yang positif dalam membentuk sikap religius

Dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis tersebut antara lain yaitu disiplin tinggi. Kedisiplinan seseorang akan tumbuh dari semangat yang penuh gairah serta adanya kesadaran dalam diri seseorang tersebut. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.⁶⁰

⁶⁰ Lulu' Mu'tamiroh, *Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid"* (Indramayu : Adanu Abimata, 2020), 17.

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan dari Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, bahwa dampak adanya kegiatan keagamaan organisasi Rohis yaitu siswa lebih taat dan disiplin dalam beribadah serta disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan Rohis, siswa akan menjadi lebih disiplin dan tertib dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini misalnya ditunjukkan melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah dimana siswa yang sudah terjadwal harus disiplin dalam melaksanakannya secara tepat waktu. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka secara tidak langsung akan membentuk sebuah sikap pada siswa. Sehingga yang awalnya siswa masih bolong dalam shalatnya kini menjadi tertib karena setiap hari siswa dibiasakan untuk mengerjakan shalat secara berjamaah.

Dampak selanjutnya yaitu bermanfaat bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang lain merupakan bentuk sikap religius yang nampak dalam diri seseorang, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.⁶¹

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan Ari Firmansyah selaku ketua Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo dan Rizal Dwi Cahyono selaku anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan Rohis seperti Jum'at

⁶¹ Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter*, 4.

amal memberikan dampak bagi siswa yaitu memiliki jiwa sosial serta bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kegiatan keagamaan Rohis memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal jiwa sosial siswa. Misalnya saja dengan pembiasaan kegiatan yang bernilai jiwa sosial seperti Jum'at amal setiap minggunya. Pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar sikap keagamaan siswa terbentuk sejak awal. Kegiatan tersebut juga sebagai pembiasaan yang dapat menanamkan sikap peduli dengan bersedekah, sehingga dapat menjali rasa tolog menolong terhadap sesama. Jadi, kegiatan yang dilakukan siswa tersebut dapat memberikan manfaat terhadap sesama.

Rendah hati juga merupakan sikap religius yang terbentuk pada siswa melalui kegiatan keagamaan organisasi Rohis. Pengertian rendah hati sendiri merupakan sikap tidak sombong dan mau mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendaknya.⁶²

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI dan Rizal Dwi Cahyono selaku anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan Rohis siswa mampu memiliki sikap rendah hati seperti tidak merasa sombong ketika sudah pandai membaca Al-Qur'an dan mau mengajari terhadap yang belum bisa membaca.

⁶² Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter*, 4.

Berdasarkan data di atas, peneliti menganalisis bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan Rohis seperti pondok pesantren kilat, siswa akan mendapat pengajaran membaca Al-Qur'an. Dalam kegiatan tersebut siswa akan dibina bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan adanya bekal tersebut, maka siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sikap rendah hati siswa dapat dilihat dari siswa tersebut tidak sombong atau merasa paling bisa dalam membaca Al-Qur'an, akan tetapi siswa tersebut justru mau mengajari orang lain atau sesama teman yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan organisasi Rohis, siswa juga mampu menyeimbangkan kehidupannya. Di mana keseimbangan merupakan salah satu indikator sikap religius. Keseimbangan di sini yaitu seimbang antara *hablum minallah* dan *hablum nin al-nas*. Dan seseorang yang memiliki sikap religius akan menjaga keseimbangan hidupnya.⁶³

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan M. Dwi Handika selaku anggota Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan Rohis, siswa bisa menyeimbangkan kehidupannya baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

⁶³ Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter*, 4.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa seseorang yang memiliki sikap religius akan menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Dengan adanya kegiatan keagamaan Rohis, siswa dapat memperoleh pengetahuan keagamaan yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupan bahwa setiap apa yang dilakukan harus dilandasi adanya keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannnas*.

Hablum minallah seperti selalu melandasi ibadah yang dilakukan sebagai wujud penghambahan kepada Tuhan. Selain itu juga dengan mengikuti perintah serta larangan Allah Swt. Sehingga siswa lebih istiqamah dalam menjalankan ibadah seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at berjamaah, serta senantiasa memperdalam agama dan mengingat Allah Swt. Sedangkan *hablum min al-nas* berhubungan dengan manusia. Misalnya dapat dilihat dari diri siswa yang memiliki rasa *ukhuwah* terhadap sesama. Selain itu, terlihat dari adanya jiwa sosial siswa yang gemar menolong sesama terhadap yang membutuhkan.

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan Rohis juga dapat memberikan dampak positif bagi siswa baik dalam berkata maupun berperilaku. Karena secara tidak langsung, adanya organisasi Rohis tersebut akan membentuk kader-kader yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

⁶⁴ Nurdin, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*, 26.

Sejalan dengan teori di atas, berdasarkan keterangan Mita Tri Anggreini selaku sekretaris Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo serta diperkuat data observasi nomor 07/O/16-02/2023 terkait sikap religius siswa, bahwa dampak yang ada pada siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan organisasi Rohis yaitu mampu berperilaku serta berkata baik dalam kehidupan sehari-hari karena siswa tersebut sudah mendapatkan pengetahuan keagamaan.

Sejalan dengan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, siswa mampu berperilaku serta berkata baik dalam kehidupan misalnya saja terhadap teman maupun guru. Selain itu siswa Rohis juga mampu menjadi teladan bagi siswa lain dalam bersikap maupun dalam menjalankan ibadah. Dengan mengikuti kegiatan Rohis seperti kegiatan kajian muslimah dan pondok pesantren kilat siswa dapat memperdalam serta memperoleh pengetahuan keagamaan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan Organisasi Rohis dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah menengah kejuruan berbasis pondok pesantren yang mengedepankan sikap religius siswa. Di SMK PGRI 2 Ponorogo pembentukan sikap religius siswa salah satunya dapat dilakukan melalui organisasi Rohis. Dalam membentuk sikap religius siswa melalui organisasi Rohis, tentu terdapat faktor

pendukung dan penghambat. Faktor pendukung akan memberikan dampak yang baik dalam membentuk sikap religius siswa. Sedangkan faktor penghambat dapat menyebabkan terhambatnya pembentukan sikap religius siswa.

Adanya dukungan dari pembina dan guru merupakan faktor yang sangat mendukung organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Dukungan merupakan faktor *eksternal* yang akan memudahkan organisasi Rohis dalam menjalankan kegiatannya supaya pembentukan sikap religius siswa dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan keterangan dari pembina Rohis, ketua Rohis, dan guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung organisasi Rohis yaitu adanya dukungan dari pembina dan guru PAI. Pembina dan guru PAI selalu mendukung serta membimbing kegiatan yang diadakan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa dukungan merupakan faktor yang sangat penting bagi organisasi Rohis dalam menyelenggarakan suatu kegiatan supaya kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Adapun bentuk dukungan dari pembina dan guru PAI terhadap organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu berupa keterlibatan pembina dan guru PAI dalam kegiatan yang diadakan, bimbingan dan arahan, serta masukan jika mengalami suatu kendala. Kegiatan Rohis merupakan salah satu sarana dalam membentuk sikap religius siswa, sehingga tanpa adanya dukungan serta bimbingan dari

pembina atau guru PAI kegiatan tersebut juga tidak akan bisa berjalan dengan maksimal. Adanya dukungan dari pembina dan guru PAI juga akan mempermudah anggota Rohis untuk mengembangkan idenya terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

Sarana prasarana yang ada pada suatu lembaga juga merupakan salah satu faktor pendukung organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Menurut Mulyasa, sarana merupakan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan atau pengajaran. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan atau pengajaran.⁶⁵

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan data dari Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo dan data observasi nomor 04/O/16-02/2023, serta didukung oleh data transkrip dokumentasi nomor 05/D/15-02/2023 terkait sarana prasarana di sekolah. Dapat diketahui bahwa sarana prasarana di SMK PGRI 2 Ponorogo sangat memadai untuk melaksanakan kegiatan Rohis seperti aula, ruang kelas, masjid, halaman sekolah.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa sarana prasarana yang memadai di SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan faktor yang sangat mendukung organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa. Berbagai sarana prasarana yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat digunakan dalam kegiatan Rohis misalnya masjid untuk kegiatan shalat dzuhur berjamaah, aula dan ruang kelas untuk

⁶⁵ Bulhayat, et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 119.

kegiatan kajian muslimah, halaman sekolah untuk kegiatan PHBI, dan lain sebagainya. Adanya sarana prasarana serta fasilitas yang memadai tersebut, kegiatan yang diadakan Rohis dalam membentuk sikap religius siswa juga akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan keterangan dari pembina Rohis dan ketua Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa adanya dana yang memadai dari pihak sekolah juga merupakan faktor pendukung organisasi Rohis dalam dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo.

Berdasarkan data tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo dana yang disediakan pihak sekolah untuk kegiatan Rohis dalam rangka pembentukan sikap religius siswa sangatlah memadai. Sehingga setiap kali organisasi Rohis mengadakan kegiatan tidak pernah mengalami kendala terkait dana. Pendanaan merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatannya. Adanya dana yang memadai, tentu akan memperlancar dalam penyelenggaraan kegiatan termasuk juga kegiatan yang diadakan oleh organisasi Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Pembentukan sikap religius juga didukung oleh adanya faktor kebutuhan seseorang terhadap agama, serta adanya dorongan untuk taat dan patuh terhadap Allah Swt. sehingga mereka memiliki tujuan hidup yang jelas. Adanya faktor tersebut, maka seseorang akan

senantiasa untuk memperdalam agama serta terdorong untuk memiliki perilaku religius yang baik.⁶⁶

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan dari Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo serta diperkuat oleh data observasi nomor 03/O/10-02/2023, dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa yaitu adanya motivasi dari siswa untuk mengikuti kegiatan Rohis.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa motivasi yang baik pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam mengikuti kegiatan Rohis disebabkan karena adanya dorongan dari diri siswa untuk patuh terhadap Allah Swt., serta adanya kebutuhan terhadap hal-hal keagamaan yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Motivasi merupakan faktor *internal* berupa suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi juga akan antusias dalam mengikuti kegiatan Rohis. Misalnya saja siswa yang antusias dalam kegiatan kajian muslimah supaya dapat mempelajari serta memperdalam ilmu agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Selain faktor pendukung, dalam pembentukan sikap religius siswa juga terdapat faktor penghambat. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pembina Rohis dan ketua Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo serta diperkuat oleh data transkrip observasi nomor 04/O/15-02/2023, bahwa

⁶⁶ Wisnarni, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter*, 10.

yang menjadi faktor penghambat organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa yaitu keterbatasan waktu untuk mengajak siswa kumpul karena siswa memiliki kesibukan sendiri-sendiri.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa keterbatasan waktu untuk mengajak siswa kumpul disebabkan karena adanya siswa Rohis yang mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan lain selain Rohis misalnya pramuka, PMR dan lainnya. Selain itu juga disebabkan adanya tugas dari guru yang tidak dapat ditinggalkan, serta ketika jam pembelajaran selesai siswa langsung buru-buru untuk pulang. Dengan keterbatasan waktu tersebut, maka siswa Rohis yang kumpul hanya sebagian sehingga dalam memberikan informasi atau arahan terkait organisasi maupun kegiatan yang diadakan juga tidak bisa diterima oleh seluruh siswa secara keseluruhan. Bahkan ketika ada pelaksanaan kegiatan juga bisa menyebabkan *miss communication* antar anggota. Untuk itu, maka anggota Rohis yang tidak bisa ikut kumpul harus sering berkoordinasi dengan teman maupun pembina supaya tidak ketinggalan informasi terkait kegiatan maupun organisasi.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Khusnul Huda selaku pembina Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo, menyatakan bahwa kegiatan di SMK PGRI 2 Ponorogo sangat banyak seperti PTS, PAT, BIMKER dan PBB. Sehingga pelaksanaan kegiatan yang diadakan Rohis dalam membentuk sikap religius siswa tidak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa banyaknya kegiatan di SMK PGRI 2 Ponorogo seperti PTS, PAT, BIMKER, PBB, Raimuna dan lainnya dapat menyebabkan terhambatnya organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa karena kegiatan Rohis tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Jadi, jadwal yang telah dibuat oleh organisasi Rohis tidak sesuai pelaksanaannya dan harus menyesuaikan waktu yang ada di sekolah. Kegiatan yang tidak sesuai dengan jadwal atau bahkan tidak dapat terlaksana juga dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap religius siswa. Untuk itu, maka organisasi Rohis SMK PGRI 2 Ponorogo harus bisa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin.

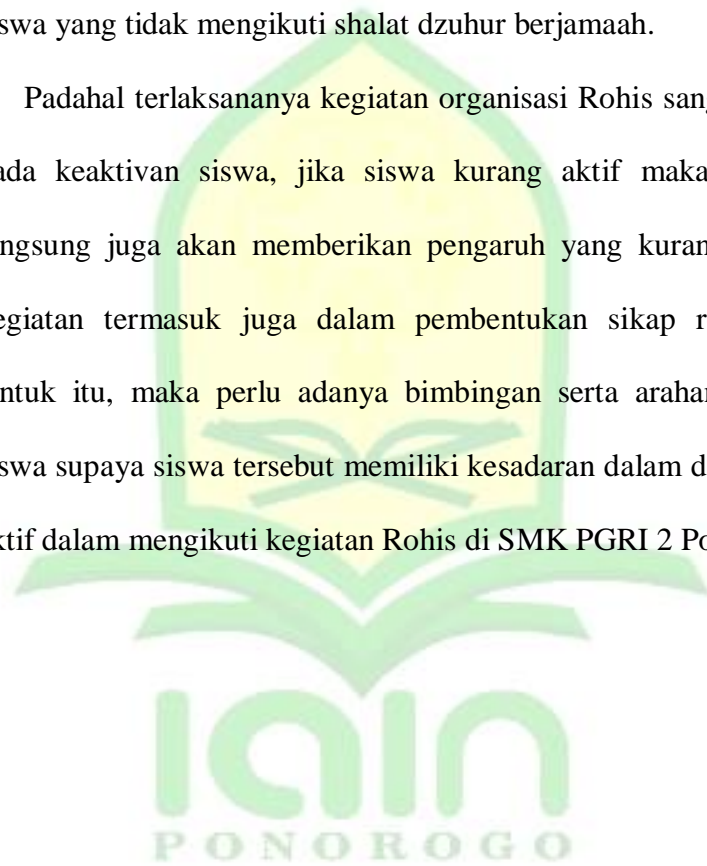
Dalam teori faktor penghambat pembentukan sikap religius siswa, salah satunya juga disebabkan karena kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya kesadaran siswa akan mempengaruhi sikap siswa terhadap agama.⁶⁷ Kurangnya kesadaran siswa juga akan menyebabkan siswa pasif terhadap hal-hal keagamaan sehingga sikap religius siswa juga tidak dapat terbentuk dengan baik.

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan keterangan dari Ibu Ria Dwi Prasetyani selaku guru PAI SMK PGRI 2 Ponorogo, mengungkapkan bahwa faktor penghambat organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa yang kurang aktif dalam kegiatan Rohis. Misalnya tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan Rohis.

⁶⁷ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius : Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 42.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa kurang aktifnya siswa bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang aktifnya siswa antara lain seperti adanya siswa yang tidak ikut melaksanakan kegiatan yang diadakan Rohis sehingga pembentukan sikap religius siswa juga hanya terjadi pada siswa yang mau mengikuti kegiatan tersebut. Kurang aktifnya siswa dapat dilihat dari adanya siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

Padahal terlaksananya kegiatan organisasi Rohis sangat tergantung pada keaktifan siswa, jika siswa kurang aktif maka secara tidak langsung juga akan memberikan pengaruh yang kurang baik dalam kegiatan termasuk juga dalam pembentukan sikap religius siswa. Untuk itu, maka perlu adanya bimbingan serta arahan lagi kepada siswa supaya siswa tersebut memiliki kesadaran dalam diri untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Rohis di SMK PGRI 2 Ponorogo.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo mengenai “Peran Organisasi Rohis sebagai Lembaga Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo terdiri dari kegiatan dakwah umum dan dakwah khusus, di mana semua kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius. Adapun yang termasuk dakwah umum yaitu Masa Penerimaan Anggota Rohis Baru (Mapahisba). Sedangkan yang termasuk dakwah khusus yaitu shalat dzuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, Jum'at amal, kajian muslimah, khataman Al-Qur'an, PHBI, dan pondok pesantren kilat.
2. Dampak kegiatan keagamaan organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu memberikan dampak yang positif. Dampak tersebut antara lain siswa mampu berperilaku serta berkata baik dalam kehidupan. Selain itu juga terlihat dari adanya peningkatan sikap religius siswa seperti disiplin dalam beribadah, rendah hati, bermanfaat bagi orang lain, serta keseimbangan hidup antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

3. Faktor pendukung organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain adanya dukungan dari pembina dan guru PAI, adanya sarana prasarana yang memadai, adanya dana yang memadai, serta adanya motivasi dari siswa untuk mengikuti kegiatan Rohis. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu, banyaknya kegiatan di sekolah, serta siswa kurang aktif dalam kegiatan Rohis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membentuk sikap religius siswa melalui organisasi Rohis. Adapun saran sebagai berikut :

1. Bagi pembina Rohis, diharapkan selalu membimbing serta mendukung kegiatan yang diadakan oleh organisasi Rohis dalam membentuk sikap religius siswa.
2. Bagi guru, diharapkan mampu memberikan teladan yang baik serta ikut berkontribusi terhadap kegiatan yang diadakan Rohis dalam membentuk sikap religius siswa.
3. Bagi siswa, harus selalu membiasakan berbuat baik, lebih rajin dalam beribadah dan memperdalam ilmu agama serta selalu termotivasi dalam mengikuti kegiatan yang diadakan Rohis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, supaya lebih banyak mengkaji referensi lain terkait peran Rohis sebagai lembaga keagamaan dalam membentuk sikap religius siswa, agar penelitiannya lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. *Desain Pembelajaran*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius : Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Bulhayat, et al. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Duryat, Masduki, Siha Abdurohim, dan Aji Permana. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan : Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Ferdiansyah, Daeng Sani, et al. *Psikologi Dakwah*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Firdaus Aditya dan Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung : Alfabeta, 2018.
- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hermansyah dan Najmi Faza. *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022.
- Hermanto, Agus, et al. *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, No. 1 (2020): 148.
- Kosman, et al. *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : CV. Alwaah, 1993.
- Luthfi Anisya Meila, et al. *Diary About Pandemic Experience*. Jakarta : CV. Graf Literasi, 2021.
- Majid Abdul, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar : Aksara Timur, 2017.

- Melina, Zulfa Ihza. Skripsi : *Peran Organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa melalui Program Diskusi Online di MAN Ngawi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022, vi.
- Mu'tamiroh Lulu'. *Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid"*. Indramayu : Adanu Abimata, 2020.
- Munthe, Taufik Ardian. Skripsi : *Peran Organisasi Rohis dalam Menanamkan dan Membentuk Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa yang Beragama Islam di SMA Negeri 1 Aek Kuasan Kabupaten Asahan*. Medan : UIN Sumatera Utara, 2021.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasioanl "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Narita, Desi, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi. "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa." *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, No. 1 (2016): 4-5.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Harun Rahman. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru." *Jurnal Al-Thariqah* 2, No. 1 (2017) : 25-26.
- Nurdin, Nasrullah. *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Erlangga, 2018.
- Prasetya, Benny, et al. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Qomari, Rohmad. "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, No. 1 (2009): 47-67.
- Ramadhan, Akhmad dan Muthia Umi Setyoningrum. "Tingkat Religiusitas Siswa Dilihat dari Partisipasi Rohis di SMA Negeri 2 Bantul." *Jurnal Pendidikan Islam Asia Tenggara* 04, No. 02 (2022): 184.
- Rifa'i, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2016): 120.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 94.
- Rizki, Avuan Muhammad, dan Rekha Rakhmawati. *Rohis dari dua perspektif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

- Rosidin, dan Nurul Aeni. "Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, No. 2 (2017): 138.
- Rusilowati, Ani, et al. *Pengembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran IPA*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Sadarnis. Skripsi : *Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Peukan Banda Aceh Besar*. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019, v.
- Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siregar Epi Supriyani. *Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multimedia*. Medan : Umsu Press, 2023.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1, No. 2 (2016): 122.
- Wijaya, Candra. *Perilaku Organisasi*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017.
- Wijoyo, Hadion, et al. *Dosen Inovatif Era New Normal*. Selayo: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Wisnarni, dan Pristian Hadi Putra. *Wawasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.